

**SEJARAH PEMBACAAN LAYANG ANBIYA
DALAM TRADISI JAGONG BAYI
DI KABUPATEN PONOROGO
TAHUN 1980-2000**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Eka Septa Amalia Rusda Alimah
NIM U20184016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**SEJARAH PEMBACAAN LAYANG ANBIYA
DALAM TRADISI JAGONG BAYI
DI KABUPATEN PONOROGO
TAHUN 1980-2000**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:
Eka Septa Amalia Rusda Alimah
NIM U20184016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dosen Pembimbing

Dr. FAWAIZUL UMAM, M.Ag
NIP. 197302272000031001

**SEJARAH PEMBACAAN LAYANG ANBIYA
DALAM TRADISI JAGONG BAYI
DI KABUPATEN PONOROGO
TAHUN 1980-2000**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Hari: Rabu

Tanggal: 20 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua


Sekretaris


Dr. Akhiyat, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001


Ivan Agusta Farizkha, M.T.
NIP. 199008172020121004

Anggota:

1. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M. Si
2. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag


Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَأَتَىٰ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. ALI ‘IMRAN: 104)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat yang mendalam, skripsi ini akan kupersembahkan kepada:

1. Kepada keluarga tercinta yaitu Ibu (Siti Mubarokah), Bapak (Beny Hariono), Ayah (Imam Suhadi) dan Adik (Naylul Muna Suhadi) yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Segenap keluarga besar paguyuban *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam skripsi ini.
3. Kepada saudara-saudaraku yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk merampungkan skripsi ini.
4. Kepada teman-teman seangkatanku yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.



ABSTRAK

Eka Septa Amalia Rusda Alimah. 2023. *Sejarah Pembacaan Layang Anbiya dalam Tradisi Jagong Bayi di Kabupaten Ponorogo Tahun 1980-2000.*

Dalam menyambut kelahiran bayi terdapat tradisi *jagong bayi* yang dilakukan masyarakat Jawa. Di Kabupaten Ponorogo terdapat budaya pembacaan *Layang Anbiya* yang dilaksanakan pada pelaksanaan *jagongan* di dalam tradisi *jagong bayi*. Budaya pembacaan *Layang Anbiya* merupakan kegiatan yang menggantikan kegiatan permainan kartu dalam *jagongan*. Kegiatan tersebut menjadi daya tarik tersendiri di masyarakat karena mereka senang membaca atau mendengarkan pembacaan *Layang Anbiya*. Namun, setiap budaya pasti akan mengalami penurunan peminat yang akan berujung hilangnya budaya tersebut seperti budaya pembacaan *Layang Anbiya* yang saat ini jarang terdengar di masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian yaitu: (1) Bagaimana perkembangan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo tahun 1980-2000? (2) Bagaimana pelaksanaan dan model-model pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo? (3) Bagaimana pandangan pelaku budaya tentang pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo?. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk memahami perkembangan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo tahun 1980-2000, Untuk mengetahui pelaksanaan dan model-model pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo serta Untuk memahami pandangan pelaku budaya tentang pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian sejarah yang menekankan kekuatan interpretasi dan analisis. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka konseptual untuk menjelaskan sejarah pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo tahun 1980-2000.

Pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo tahun 1980-2000 mengalami penurunan peminat karena tidak adanya regenerasi pembaca *Layang Anbiya* dan budaya pembacaan *Layang Anbiya* mulai dilupakan oleh masyarakat. Pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi* memiliki tata cara pelaksanaan yang serupa dengan tata cara pelaksanaan pembacaan dan khataman Al-Qur'an tetapi cara membacanya menggunakan gending yaitu *tembang macapat* dan dalam setiap bab atau *pupuh* harus dibaca dengan *tembang macapat* yang selaras. Sedangkan pandangan pegiat *Layang Anbiya* menganggap budaya pembacaan *Layang Anbiya* baik untuk kehidupan manusia dan terus berusaha dalam melestarikan budaya tersebut meski banyak yang hanya senang saat mendengarkan pembacaan *Layang Anbiya*.

Kata Kunci: *Layang Anbiya, jagong bayi, Kabupaten Ponorogo.*

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan rasa puja dan puji syukur atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan syafaat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kaumnya dari zaman jahiliyah menuju zaman isamiyah.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis masih merasakan banyak kekurangan dalam proses pengerjaannya tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari pihak-pihak lain. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan seluruh jajaran dekanat yang lain.
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Dr. Akhiyat S. Ag., M. Pd. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas bimbingan dan telah memberikan ilmunya.
5. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini serta sabar selama memberikan pengarahan dalam pengerjaan skripsi ini.

6. Seluruh dosen di Prodi Sejarah Peradaban Islam dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan pelayanan yang baik selama proses perkuliahan dan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Kepada orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga penulis dapat berkuliah dan mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada paguyuban *Layang Anbiya* yang telah memberikan semangat dan dukungan serta informasi selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini dan semoga pihak-pihak yang membantu pengerjaan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT karena kebaikan yang dilakukan kepada penulis. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis terutama kepada pembaca skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 27 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Studi Terdahulu.....	9
F. Kerangka Konseptual	17
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN PEMBACAAN <i>LAYANG ANBIYA</i>	
DALAM TRADISI <i>JAGONG BAYI</i> DI KABUPATEN PONOROGO	27
A. Sejarah <i>Layang Anbiya</i> di Kabupaten Ponorogo	27

B. Perkembangan Budaya Pembacaan <i>Layang Anbiya</i> di Kabupaten Ponorogo	30
C. Perkembangan Budaya Pembacaan <i>Layang Anbiya</i> dalam Tradisi <i>Jagong Bayi</i> di Kabupaten Ponorogo	35
BAB III PELAKSANAAN DAN MODEL-MODEL CARA MEMBACA LAYANG ANBIYA DALAM TRADISI JAGONG BAYI DI KABUPATEN PONOROGO	39
A. Pelaksanaan Budaya Pembacaan <i>Layang Anbiya</i> dalam Tradisi <i>Jagong Bayi</i> di Kabupaten Ponorogo	39
B. Model-Model Cara Membaca <i>Layang Anbiya</i> dalam Tradisi <i>Jagong Bayi</i> di Kabupaten Ponorogo	44
BAB VI PANDANGAN PELAKU BUDAYA TENTANG PEMBACAAN LAYANG ANBIYA DI KABUPATEN PONOROGO	60
A. Pandangan Pembaca <i>Layang Anbiya</i> tentang Budaya Pembacaan <i>Layang Anbiya</i> di Kabupaten Ponorogo	60
B. Pandangan Masyarakat tentang Pembacaan <i>Layang Anbiya</i> dalam Tradisi <i>Jagong Bayi</i> di Kabupaten Ponorogo	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
Lampiran-Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten di wilayah Jawa Timur yang terkenal akan kesenian Reog Ponorogo yang telah mendunia sehingga terkenal dengan sebutan Kota Reog. Terkenalnya kesenian Reog Ponorogo tidak terjadi secara instan tetapi itu terjadi karena masyarakat Ponorogo memegang teguh tradisi nenek moyang dan mempromosikan secara luas di luar Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo juga memiliki banyak pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Gontor yang membuat Kabupaten Ponorogo disebut sebagai Kota Santri.¹ Selain itu, seperti kabupaten-kabupaten di wilayah Jawa Timur yang bersuku Jawa, Kabupaten Ponorogo juga memiliki sejarah, tradisi dan budaya yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Dalam sejarahnya, Kabupaten Ponorogo terkenal dengan nama Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu dengan stigma negatif sebagai wilayah tempat tinggal bandit dan daerah terpencil sebelum berubah nama menjadi Kadipaten Ponorogo di bawah kekuasaan Adipati Raden Katong yang resmi berdiri sekitar tanggal 11 Agustus 1496 atau bertepatan pada hari

¹“BAB II Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo”, dalam <http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/14962/bab%202.pdf?sequence=6&isAllowed=y#:~:text=Kabupaten%20Ponorogo%20dikenal%20dengan%20julukan,daerah%20asal%20dari%20kesenian%20Reog,55>. (diakses, 31 Maret 2022).

Minggu *Pon*, 1 *Besar* 1418 Saka.² Nama Ponorogo sendiri terdapat 3 versi yang terkenal tetapi versi *Babad Ponorogo* yang sering digunakan yaitu kata Ponorogo tersusun atas dua kata yaitu *Pramono* yang artinya rahasia hidup atau daya kekuatan dan *Rogo* dengan arti fisik atau tubuh.³ Hal tersebut memiliki makna bahwa selain berbadan sehat juga dapat olah batin yang mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya.

Melihat sejarah Kabupaten Ponorogo tersebut, tidak mengherankan jika Kabupaten Ponorogo memiliki banyak budaya dan tradisi baik yang masih asli maupun yang telah berakulturasi. Budaya-budaya yang terdapat di Kabupaten Ponorogo selain kesenian Reog Ponorogo, di antaranya Kirab Pusaka merupakan budaya dalam menyambut Malam 1 *Suro* dengan berjalan dari makam Batoro Katong sampai ke alun-alun Ponorogo untuk memperingati perpindahan pusat pemerintahan, *Larangan* Telaga Ngebel merupakan budaya dalam menyambut Malam 1 *Suro* dengan mengelilingi Telaga Ngebel kemudian melarungkan kepala kambing dan *buceng porak*, *Grebeg Tutup Suro* Bantarangin merupakan budaya yang dilakukan di daerah Sumoroto sebagai pertanda akhir bulan *Suro*,⁴ Kesenian *Gajah-Gajahan* merupakan kesenian Islam yang diiringi dengan alat musik tradisional dan patung gajah yang terbuat dari bahan sederhana, *Keling* merupakan kesenian tari yang mengisahkan tentang penderitaan pada zaman penjajahan Jepang,

² Saifuddin Alif Nurdianto, "Ponorogo: Menggali Jati Diri Untuk Membangun Harmoni", *Jantra*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2018), 3-4. (<https://osf.io/preprints/inarxiv/2a9sp/>).

³ "BAB IV Hasil dan Pembahasan", dalam http://repository.ub.ac.id/id/eprint/112261/4/115010107111107_BAB%204.pdf, 37. (diakses, 25 November 2021).

⁴ Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, "Wisata Budaya", dalam <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/wisata-budaya/>.

Jaran thek merupakan kesenian yang menggambarkan kehidupan manusia, *Terbangan* merupakan kesenian musik yang umum di kalangan keagamaan, *Kongkil* merupakan instrumen musik yang digunakan dalam kegiatan bersih desa dan terkadang dipadukan dengan lagu Reog, *Odrot* merupakan instrumen musik peninggalan Belanda dengan alat musik utama yaitu terompet, Gong Gumbang merupakan kesenian dengan alat musik dari bambu dan digelar pada dan digelar dalam rangka bersih desa dan lain sebagainya.⁵

Salah satunya tradisi masyarakat Kabupaten Ponorogo yang masih kental dan dilaksanakan sampai sekarang adalah *jagong bayi*. *Jagong bayi* adalah tradisi Jawa dalam menyambut kelahiran bayi dalam rangka bersyukur atas rahmat dan anugerah Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk memiliki anak. Tradisi *jagong bayi* juga dapat menjadi tradisi yang menguatkan persatuan dan kesatuan antar masyarakat, gotong royong, dan rasa kebersamaan. Acara tersebut berlangsung semenjak bayi dilahirkan dari rahim Ibu hingga 35 hari atau 40 hari (*selapanan*) dan mengandung beberapa adat budaya yang berkaitan satu dan lainnya.⁶ Pertama, memakamkan ari-ari merupakan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa ari-ari adalah teman bayi selama dalam kandungan dan dimakamkan sebelah pintu utama rumah dengan dikelilingi pagar bambu serta pencahayaan sepanjang *selapan* atau 35

⁵ Bantaisapijr, "Kesenian Khas Ponorogo di luar reyog", *Kuskus*, 03 Juni 2010. (<https://www.kaskus.co.id/thread/00000000000000004283165/kesenian-khas-ponorogo-di-luar-reyog/#>).

⁶ Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", *Jom Fisip*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2017), 4-5. (<https://media.neliti.com/media/publications/117218-ID-tradisi-adat-jawa-dalam-menyambut-kelahi.pdf>).

hari. Kedua, *brokohan* merupakan tradisi bermakna mengharapkan keselamatan dan barokah terhadap Allah SWT akan persalinan anak yang dilakukan satu hari sesudah kelahiran bayi dengan dihadiri para kerabat dan tetangga sambil memberikan makanan dan perlengkapan bayi. Ketiga, *sepasaran* merupakan kegiatan kenduri (selamatan) yang dilaksanakan lima hari sesudah kelahiran bayi sesuai kalender Jawa dengan dihadiri para kerabat dan tetangga untuk memberkati kelahiran bayi dan mempublikasikan nama bayi. Keempat, *puputan* merupakan acara selamatan (kenduri) sewaktu tali pusar bayi terpotong dengan mendoakan keselamatan, kesehatan dan berkah untuk bayi. Kelima, *aqiqah* (akikah) merupakan kegiatan masyarakat Jawa Islam sesuai sunnah yang diberikan dengan memotong hewan seperti kambing atau domba setelahnya memberikan kepada para kerabat dan tetangga. Dan terakhir, *selapanan* merupakan acara kenduri (*bancakan weton*) pada 35 hari sesudah kelahiran bayi dengan memotong rambut bayi dan kuku bayi hingga bersih serta mendoakan kebaikan bayi.⁷

Jagong bayi di Kabupaten Ponorogo mempunyai sebuah budaya unik yang hanya ada di beberapa daerah Jawa yang melakukannya seperti Kabupaten Blitar, Keraton Surakarta dan daerah lainnya. Tradisi yang membedakan *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo adalah terdapat pembacaan *Layang Anbiya* selama 35 hari (*selapan*).⁸ Menurut cerita dalam masyarakat

⁷ Yuniati Rohmah, "Mengubur Ari-Ari hingga Cukur Rambut Bayi, ini 6 Upacara Kelahiran Bayi dalam Adat Jawa", dalam <https://id.theasianparent.com/upacara-kelahiran-bayi-dalam-adat-jawa> (diakses, 25 November 2021).

⁸ Oskm2018_16218103_atikpereztia, "Pertunjukan Layang Ambiya", Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 10 Agustus 2018, dalam <https://budaya-indonesia.org/Pertunjukan-Layang-Ambiya>.

sekitar, pembacaan *Layang Anbiya* dilaksanakan pada malam hari dimulai setelah kelahiran bayi hingga selama 35 hari (*selapan*) yang dibacakan oleh Kiai kampung. Orang yang memiliki *Layang Anbiya* adalah orang-orang yang berpengetahuan karena terdapat kata-kata yang memiliki makna mendalam. Meskipun, budaya tersebut tidak jauh berbeda dengan *jagong bayi* pada umumnya. Namun, perbedaannya ada pada kegiatan malam hari yaitu pembacaan *Layang Anbiya* yang penuh dengan pengajaran hidup dan pengetahuan Islam menjadikan sesuatu yang menarik untuk dikaji.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memahami budaya pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo yang merupakan budaya lama masyarakat Kabupaten Ponorogo yang terkikis oleh zaman. Pada saat ini, peminat *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo dalam mempelajari *Layang Anbiya* semakin banyak dan bentuk kitabnya sudah ada yang dicetak. *Layang Anbiya* berisikan sekitar 100 kisah, seperti kisah pembentukan dunia, kisah para nabi dari Nabi Adam A.S. hingga Nabi Muhammad SAW yang diawali pembukaan dan diakhiri doa penutup. Tulisan dalam *Layang Anbiya* menggunakan huruf Arab pegon dengan perbedaan tahun dan penulisnya tetapi isi kitabnya sama.

Sehubungan dengan itu, penulis juga ingin mengerti wawasan dan pandangan dari para pelaku budaya pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo dan perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo. Karena pengalaman penulis, penulis tidak pernah menjumpai budaya pembacaan *Layang Anbiya* di desa penulis maka penulis

ingin menelusuri perkembangan pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo dari masyarakat yang pernah melakukan atau mengadakan budaya tersebut. Pengetahuan budaya pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo masih dari mulut ke mulut dan hanya ada jika ada kegiatan tertentu. Oleh sebab itu, budaya pembacaan *Layang Anbiya* mulai meredup dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Pemaparan di atas membuat penulis ingin memahami budaya pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo yang hanya dapat diketahui melalui cerita yang beredar di masyarakat dan desa yang masih mempertahankan budaya pembacaan *layang anbiya*. Namun, catatan sejarah mengenai budaya pembacaan *Layang Anbiya* masih belum banyak dan membutuhkan penelitian mendalam untuk dapat menemukan sumber tradisi tersebut. Dengan gagasan itu, penulis menjadikan penelitian ini sebagai pengajuan skripsi dengan judul "*Sejarah Pembacaan Layang Anbiya dalam Tradisi Jagong Bayi di Kabupaten Ponorogo Tahun 1980-2000*".

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan konteks penelitian di atas, penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar menjadi penelitian yang konkret. Ruang lingkup spasial dalam penelitian adalah Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Pemilihan daerah tersebut didasarkan kepada kesimpulan bahwa Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang memiliki budaya pembacaan *Layang Anbiya*. Dalam pencarian informasi, penulis mendapatkan fakta bahwa *Layang Anbiya*

tersebar luas di Kabupaten Ponorogo dengan percetakan yang berbeda di setiap desa tanpa mengubah isi *Layang Anbiya*. Dengan penggambaran tersebut, dalam penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup spasial di Kabupaten Ponorogo.

kemudian dalam ruang lingkup temporal penelitian ini, penulis mengambil tahun 1980-2000 yang dilandaskan oleh informasi wawancara informan. Tidak ada sumber tertulis yang membahas tahun terbentuknya budaya pembacaan *Layang Anbiya* membuat penulis kebingungan dalam menentukan tahun penelitian. Pengambilan tahun penelitian tersebut merupakan hasil penyimpulan dari wawancara penulis dengan informan yang terlibat dan mengalami langsung budaya pembacaan *Layang Anbiya* bahwa pada tahun 1980-2000 terdapat persentase penurunan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo. Penurunan peminat terjadi karena keadaan masyarakat pada tahun 1980 yang mengakibatkan hampir hilangnya budaya *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo, meski masih ada kelompok minoritas yang tetap melestarikannya. Selain itu, pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo juga mengalami pergeseran penggunaannya sekitar tahun 2000. Pergeseran yang dimaksudkan adalah pembacaan *Layang Anbiya* tidak lagi berada di tradisi *jagong bayi* saja tetapi dapat didengarkan ketika maulid nabi, isra' miraj, haul, dan acara lainnya. Sehingga penulis memutuskan untuk mengambil tahun tahun 1980-2000 sebagai ruang lingkup temporal penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus masalah penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo tahun 1980-2000?
2. Bagaimana pelaksanaan dan model-model pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana pandangan pelaku budaya tentang pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami perkembangan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo tahun 1980-2000.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan model-model pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk memahami pandangan pelaku budaya tentang pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan mengembangkan literatur pengetahuan sejarah, tradisi dan budaya dalam mengkaji kebudayaan Jawa di Indonesia sebagai referensi atau daftar acuan bagi instansi pemerintah, instansi pendidikan, bahkan masyarakat luas mengenai budaya pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo terutama dalam tradisi *jagong bayi*.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan mengenai budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo yang jarang diketahui oleh masyarakat awam dengan penelitian dan observasi secara mendalam.

b. Bagi instansi atau UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

bertujuan sebagai bahan literatur dalam menunjang penelitian dan observasi dengan tema penelitian yang serupa yaitu tradisi *jagong bayi* terutama mengenai budaya pembacaan *Layang Anbiya*.

c. Bagi masyarakat

Dapat menjadi informasi dan wawasan masyarakat tentang budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo sehingga dapat berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Ponorogo.

E. Studi Terdahulu

Pertama, penelitian karya Arik Cahyani dan Eny Kusdarini dengan judul "*Raising Islamic Values Tradition on The Reading of Anbiya Book*" atau dalam Bahasa Indonesia berjudul "Mengangkat Nilai-Nilai Tradisi Islam dalam Pembacaan Kitab Anbiya". Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami nilai-nilai tradisi islam dalam Kitab Anbiya dan tradisi pembacaan Kitab Anbiya. Fokus pembahasan yang diangkat adalah memaparkan nilai-nilai islam dalam tradisi pembacaan Kitab Anbiya di

Kelurahan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, Arik dan Eny menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan observasi secara langsung, wawancara mendalam dan data dari dokumen. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi pembacaan Kitab Anbiya di Kelurahan Nglegok, Kabupaten Blitar adalah akulturasi budaya Jawa dan Islam dari Surakarta dan cara membaca Kitab Anbiya dengan lagu macapat yang dilakukan oleh paguyuban Syekh Subakir. Selain itu, dalam tradisi pembacaan Kitab Anbiya mengandung sembilan nilai yang menyerukan manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan di kehidupan sehari-hari, yaitu nilai keimanan, nilai keislaman, nilai keihlanan, nilai ketakwaan, nilai keikhlasan, nilai tawakal, nilai syukur dan nilai kesabaran. Pelestarian tradisi pembacaan Kitab Anbiya juga termasuk dalam menjaga warisan budaya dan mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Kedua, penelitian karya Widiastuti dari Wahana Akademika dengan judul “*Local Wisdom* Tembang Macapat dalam Hikayat *Layang Anbiya*”’. Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami Hikayat *Layang Anbiya*’ karya Pangeran Harya Dedaningrat sebagai *local wisdom* dan *local wisdom tembang macapat* dalam Hikayat *Layang Anbiya*’. Penelitian Widiastuti memaparkan mengenai pengertian *local wisdom* sebagai hasil pengalaman hidup, Hikayat *Layang Anbiya*’ karya Pangeran Harya Dedaningrat sebagai *local wisdom* dari masa Mataram Islam mengenai kisah para nabi dalam bentuk *macapat* dan penggunaan *tembang macapat* sebagai cara penguraian

dalam Hikayat *Layang Anbiya'* yang sarat makna (*meaningfull*) serta sebuah *active learning* (pembelajaran aktif) yang telah disadari oleh nenek moyang dalam efektivitas belajar seperti bernyanyi atau bermain. Sebab dalam pembacaan Hikayat *Layang Anbiya'* terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna yang dalam dan hanya para pegiat senior pembaca Hikayat *Layang Anbiya'* yang dapat memahaminya.

Ketiga, penelitian karya Fitri Amja Yani dari Universitas Islam Negeri Sumatera dengan judul “Tradisi Terkait Upacara Kehamilan dan Kelahiran pada Suku Jawa di Desa Rintis”. Penelitian tersebut dimaksudkan guna menggambarkan rangkaian prosesi upacara kehamilan hingga melahirkan. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, Fitri menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan observasi secara langsung, wawancara mendalam dan data dari dokumen. Penelitian tersebut memaparkan mengenai upacara adat yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Rintis pada fase kehamilan dan kelahiran serta menjelaskan bahwa upacara tersebut mengandung makna mendalam tentang sajen dan *sesaji* yang dipercayai masyarakat sebagai budaya leluhur untuk memperoleh keselamatan dan menghindari bencana. Dalam upacara kelahiran kegiatan yang dilaksanakan antara lain *telonan* (tiga bulanan) dan *tingkeban* (tujuh bulanan). Sedangkan dalam upacara kelahiran yaitu *brokohan*, *gebrak bayen*, *separan*, *jagong bayi*, dan *selapanan*.

Keempat, penelitian karya Arif Budiman, Ari Wulandari dan Noni Sukmawati dari *SASDAYA Gajah Mada Journal of Humanities* dengan judul

“Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis”. Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami elemen-elemen terkait sudut pandang orang Jawa terhadap selamatan bayi, gambaran nilai filosofis dan kearifan lokal yang tersirat dalam selamatan bayi. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, mereka menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut memaparkan mengenai selamatan orang Jawa yang terdiri dari tujuh macam, di antaranya *brokohan*, *sepasaran*, *selapanan*, *telonan*, *pitonan*, *setahunan*, dan *aqiqah*. Dari tujuh macam selamatan tersebut mengandung beberapa arti filosofis, di antaranya definisi selamatan, cara pelaksanaan, jenis *ubarampe*, jenis selamatan, dan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan kearifan lokal orang Jawa dalam selamatan bayi dengan memaknainya sebagai rasa syukur dan doa memohon pertolongan atau memohon keselamatan bagi bayi dan keluarganya.

Kelima, penelitian karya Listyani Widyaningrum dari Universitas Riau Kampus Bina Widya dengan judul “Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi *Jagongan* pada *Sepasaran* Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami sistem tradisi *jagongan* pada *sepasaran* bayi di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, tata pelaksanaan tradisi *jagongan* pada *sepasaran* bayi di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dan perbedaan tradisi *jagongan* pada

sepasaran bayi di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, Listyani menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut memaparkan mengenai tradisi *jagongan bayi* dalam masyarakat Jawa pedesaan menjadi adat istiadat yang menjunjung kebersamaan dan kekeluargaan. Sebab tradisi *jagoangan bayi* hanya dilakukan ketika ada bayi yang lahir dengan diisi permainan seperti kartu, catur dan berlangsung dari kelahiran bayi sampai tujuh hari setelahnya, sehingga sanak saudara dan tetangga berkumpul membuat keluarga bayi merasa terhibur dan senang.

Keenam, penelitian karya Desi Wulandari dari Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan judul “Relativitas Upacara Kelahiran Bayi di Kabupaten Nganjuk (Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi)”. Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami gambaran bentuk, makna dan fungsi upacara dalam kelahiran bayi seperti kenduri, doa, pencukuran rambut pada kelahiran bayi di Kabupaten Nganjuk. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, Desi menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan arketipal, antropologi budaya dan antropologi sastra. Penelitian tersebut memaparkan mengenai gambaran sudut pandang simbolisme terkait bentuk, makna dan fungsi upacara kelahiran bayi seperti *berokohan*, *sepasaran* sampai *selapanan* memiliki fungsi dan makna sebagai warisan budaya leluhur, menjaga keselarasan dan keseimbangan serta memohon kepada Allah SWT atas kesehatan, keselamatan dan rezeki untuk bayi yang dilahirkan.

Ketujuh, penelitian karya Dinka Retnoningsih dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan sampai dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”. Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami penggambaran agenda upacara kehamilan hingga kelahiran, mengetahui makna tersirat *sesaji* dalam upacara kehamilan hingga kelahiran dan menemukan fungsi folklor dalam upacara kehamilan hingga kelahiran di Desa Borongan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, Dinka menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut memaparkan mengenai upacara kehamilan di Desa Borongan yaitu *mitoni* dengan agenda *rewang*, *iber-iber*, *siraman*, kenduri bahkan *bancakan*. Lalu upacara kelahiran seperti *brokohan*, *sepasaran* sampai *selapanan*. Dinka juga memaparkan terkait makna tersirat dalam *sesaji* di upacara kehamilan hingga kelahiran dan fungsi folklor dalam upacara kehamilan hingga kelahiran di Desa Borongan adalah fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi pelestarian tradisi.

Kedelapan, penelitian karya Christine Anggriani dari Universitas Komputer Indonesia dengan judul “Aktivitas Komunikasi Ritual *Kendurenan Puputan* dalam Tradisi *Jagongan Bayi* (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual *Kendurenan Puputan* dalam Tradisi *Jagongan Bayi* di Dusun Serunen Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman DIY)”. Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami aktivitas komunikasi ritual *kendurenan puputan* dalam tradisi *jagongan bayi*

seperti keadaan komunikatif, kejadian komunikatif dan perilaku komunikatif. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, Christine menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikatif. Penelitian tersebut memaparkan mengenai aktivitas komunikasi ritual *kendurenan puputan* dalam tradisi *jagongan bayi* dengan keadaan komunikatif merupakan tempat tinggal keluarga bayi yang baru dilahirkan. Sedangkan kejadian komunikatif merupakan upacara adat setelah tali pusar bayi terputus dan perilaku komunikatif merupakan kegiatan seperti pernyataan, permohonan dan tindakan verbal dan nonverbal. Makna ritual *kendurenan puputan* dalam tradisi *jagongan bayi* adalah memohon keselamatan atas bayi yang baru dilahirkan.

Kesembilan, penelitian karya Ana Safitri dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dengan judul “Nilai-Nilai Komunikasi Islam pada Upacara Adat Menyambut Kelahiran Bayi (Kajian Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II)”. Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami nilai-nilai komunikasi Islam dan Akulturasi budaya yang tersirat dalam upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi di Desa Trans PIR Sosa Unit II. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, Ana menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi serta teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut memaparkan mengenai upacara adat Jawa dalam menyambut kelahiran bayi di Desa Trans PIR Sosa Unit II yang mengandung nilai-nilai komunikasi Islam dengan sesama

manusia, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat rangkaian upacara adat dalam menyambut kelahiran bayi dimulai dari kehamilan sampai kelahiran, di antaranya *ngupati*, bersedekah, *kenduren*, bershalawat, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mandi *kembang setaman*, memakai kain (*jarit*) tujuh, bubur merah, bubur putih, *tumpeng* tujuh, ketupat, umbi-umbian, mengadzankan bayi, *mentahnik* bayi, *brokohan*, *sepasaran*, pemberian nama, *selapanan*, mencukur rambut bayi dan akikah. Akulturasi budaya yang terjadi dalam upacara adat tersebut adalah terjadinya pergeseran budaya pembacaan mantra-mantra ketika upacara penyambutan kelahiran bayi menjadi membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan *kenduren*.

Kesepuluh, penelitian karya Endah Fusvita dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan". Penelitian tersebut dimaksudkan guna memahami hubungan simbolik, pandangan masyarakat dan makna tradisi *selapanan* masyarakat Jawa Muslim dalam kehidupan sosial. Untuk mendapatkan hasil yang konkret, Endah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan populasi dan sampel. Penelitian tersebut memaparkan mengenai hubungan simbolik yang ada dalam tradisi *selapanan* di masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan merupakan tradisi yang bertujuan mempererat tali persaudaraan, kebersamaan dan mengenalkan bayi yang baru lahir kepada masyarakat sekitar. Tradisi tersebut memerlukan persiapan seperti *tumpeng*, *jenang*

abang putih, urap, jajanan pasar, *segabur*, cukur rambut dan *tandhuk*. Tradisi tersebut bertujuan mengharapkan pertumbuhan bayi, masyarakat dapat menerimanya dan dapat berbaur dengan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas. Perbedaannya, seperti penentuan fokus penelitian yang mengutamakan perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* sedangkan dalam penelitian sebelumnya fokus penelitian, seperti memaparkan isi kandungan *Layang Anbiya*, memaparkan kegiatan dalam tradisi *jagong bayi*, dan memaparkan makna dalam tradisi yang dilaksanakan. Selain itu, perbedaan juga terdapat dalam penentuan tempat penelitian, yaitu Kabupaten Ponorogo sedangkan penelitian sebelumnya kebanyakan berasal dari berbagai daerah.

Penelitian ini juga berfokus dalam memahami pandangan pelaku budaya yang menjadi pembahasan baru dalam penelitian budaya pembacaan *Layang Anbiya*. Karena jarang sekali penelitian yang membahas pandangan pelaku budaya terkait budaya yang didalamnya. Pelaku budaya yang dimaksudkan adalah pembaca *Layang Anbiya* dan masyarakat yang melaksanakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi*. Oleh sebab itu, perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya menjadi lebih jelas.

F. Kerangka Konseptual

Tradisi *jagong bayi* adalah upacara adat yang dilakukan masyarakat Jawa ketika terjadi kelahiran bayi di sebuah keluarga. *Jagong bayi* merupakan

bentuk rasa syukur atas kesempatan untuk memiliki anak dan permohonan doa keselamatan untuk bayi beserta keluarga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *jagong bayi* bermaksud untuk menjaga bayi dan memberikan rasa aman kepada keluarga bayi serta menjadi sarana untuk mempersatukan masyarakat sekitar. Salah satu kegiatan dalam *jagong bayi* adalah *jagongan* yang biasanya diisi dengan permainan atau sekedar berbincang pada malam hari selama *selapanan* (35 hari). Di Kabupaten Ponorogo kegiatan *jagongan* diisi dengan pembacaan *Layang Anbiya* yang dibacakan oleh Kiai desa dengan *tembang macapat* yang dibaca secara bergiliran dengan pembaca lainnya sampai khatam.

Pembacaan *Layang Anbiya* merupakan warisan budaya di Kabupaten Ponorogo yang masuk dalam tradisi *jagong bayi*. *Layang Anbiya* merupakan karya sastra masa lampau berisikan kisah-kisah yang berasal dari Al-Qur'an dengan tulisan Arab pegon dan dibaca menggunakan *tembang macapat*. Pembacaan *Layang Anbiya* pada zaman sekarang tidak hanya dilakukan ketika ada *jagong bayi* saja tetapi juga dapat dibaca dalam pengajian, selamatan, dan lainnya sebagainya. Budaya pembacaan *Layang Anbiya* menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang diyakini akan memberikan manfaat baik kepada bayi dan menjadi harapan orang tua supaya anaknya berkembang menjadi orang sukses dan beriman. Kepercayaan masyarakat akan harapan tersebut membuat budaya pembacaan *Layang Anbiya* berkembang dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Dalam *Webster's Third New International Dictionary* mengatakan bahwa "*Trust is an implication of assured toward another which may rest on blended evidence of experience and more subjective grounds such as knowledge, affection, admiration, respect or reverence*" (Gave, 1966: 1545). Pernyataan *Webster's Third New International Dictionary* dapat diartikan bahwa kepercayaan merupakan sikap percaya diri terhadap orang atau benda lain berdasarkan bukti konsolidasi atau kombinasi pengalaman yang berbeda dan secara fundamental lebih subyektif, seperti pengetahuan, cinta, kekaguman, rasa hormat atau harga diri.⁹ Pernyataan itu memiliki makna yang serupa dengan pendapat *American Heritage Dictionary*, yaitu "*Trust is confidence in the integrity, ability, character and truth of a person or a thing*" (dalam Geller, 1999). Pengertian kepercayaan dalam *American Heritage Dictionary* menyatakan bahwa kepercayaan adalah perpaduan, kecakapan, karakter dan kebenaran akan orang atau sesuatu.¹⁰

Pernyataan yang dipaparkan dalam paragraf di atas merupakan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo yang menjadikan kepercayaan sebagai pondasi utama dalam budaya pembacaan *Layang Anbiya* yang terbukti secara nyata. Bukti nyata yang terjadi dalam kehidupan membuat masyarakat menjadi percaya bahwa membaca *Layang Anbiya* akan memberikan manfaat yang indah dalam menjalani kehidupan tanpa harus memikirkan derajat dan kesenangan dunia. Kepercayaan yang berkembang

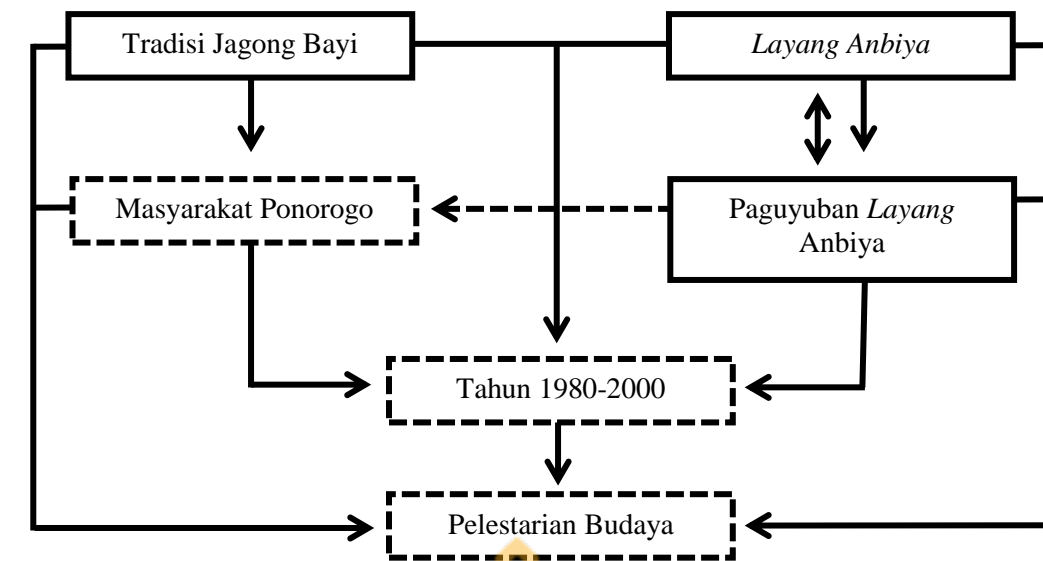
⁹ "BAB II Tinjauan Pustaka", dalam <https://repository.uin-suska.ac.id/6983/3/BAB%20II.pdf>.

¹⁰ "BAB II Tinjauan Pustaka", dalam <https://repository.uin-suska.ac.id/2510/3/BAB%20II.pdf>.

tersebut bukan semata-mata karena bukti nyata tetapi ketentraman hati dan hidayah yang ada ketika membaca *Layang Anbiya*.

Dalam perkembangannya, pembacaan *Layang Anbiya* mulai mengalami penurunan peminat dari tahun 1980-2000 dan hampir terlupakan oleh masyarakat sekitar. Menurunnya presentase pembacaan *Layang Anbiya* bukan disebabkan oleh berkurangnya kepercayaan masyarakat Kabupaten Ponorogo terhadap budaya tersebut. Penyebab penurunan peminat pembacaan *Layang Anbiya* jika diperhatikan dari hasil wawancara dan lingkungan sekitar masyarakat dapat dikatakan karena kurangnya pelestarian, generasi penerus dan pengenalan kepada masyarakat umum. Namun, budaya pembacaan *Layang Anbiya* masih dapat ditemukan di beberapa desa di Kabupaten Ponorogo seperti Desa Kradenan dan Desa Karanggebang di Kecamatan Jetis, Desa Sumoroto Kecamatan Kauman serta Desa Nglewan dan Desa Ngadisanan di Kecamatan Sambit. Selain masih dipertahankan oleh minoritas masyarakat, budaya pembacaan *Layang Anbiya* juga masih dilestarikan oleh paguyuban pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo serta pemerintah Kabupaten Ponorogo mulai memperhatikan budaya *Layang Anbiya*.

Penerusan budaya pembacaan *Layang Anbiya* hanya berputar di wilayah tradisi itu ada dan orang yang ingin mempelajarinya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lainnya yang mempengaruhinya. Sehingga perlu ditelusuri jejak perkembangan pembacaan *Layang Anbiya* salah satunya dalam tradisi *jagong bayi*.



Keterangan:

:Diteliti

:Sebagian diteliti

————— :Berhubungan

—————> :Berpengaruh

- - - - -> :Sebagian berpengaruh

←———— :Sebab akibat

G. Metode Penelitian

1. Pemilihan Topik Penelitian

Penentuan pembacaan *Layang Anbiya* sebagai subjek penelitian oleh penulis didasarkan rasa keingintahuan penulis akan budaya yang ada di sekitar penulis. Masih banyak budaya-budaya Jawa yang masih melekat dan dapat ditemukan di sekitar lingkungan rumah penulis. Salah satunya adalah budaya pembacaan *Layang Anbiya* yang menjadi hal baru bagi penulis ketahui dari cerita Nenek penulis ketika penulis mendapatkan tugas kuliah untuk mencari naskah. Bahkan keluarga penulis juga tidak ada yang mengetahui tentang pembacaan *Layang Anbiya* jika tidak adanya cerita dari Nenek penulis.

Ketika penulis mencari penelitian terkait pembacaan *Layang Anbiya*, ternyata banyak penelitian yang berkaitan dengan penyuntingan, penggalan isi yang dikaitkan dengan kondisi sekarang, pembahasan makna dan lainnya. Dengan penelitian pustaka atau tempat penelitian di wilayah Jawa Tengah, Blitar, Lamongan, dan lainnya. Akan tetapi, tidak ada pembahasan di wilayah Kabupaten Ponorogo dan dikaitkan dengan budaya masyarakat. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo untuk menjadi salah satu sumber tulisan dalam penelitian yang memiliki kesamaan tema. Dan tahun 1980-2000 ditentukan dari hasil wawancara penulis dengan salah satu narasumber yang mengalami langsung dan merupakan pembaca *Layang Anbiya* mengatakan bahwa adanya penurunan peminat pembacaan *Layang Anbiya* setelah tahun 1980 karena keadaan masyarakat Kabupaten Ponorogo pada tahun itu. Sehingga pada zaman sekarang pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* sangat jarang terlihat meski paguyuban pembacaan *Layang Anbiya* mulai berkembang kembali dengan sedikit pergeseran peran yaitu dibacakan ketika ada acara besar seperti Isra' miraj, maulid nabi, haul, dan lainnya.

2. Heuristik

Dalam pengumpulan sumber atau data untuk penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipan (*participant observation*). Penulis

melakukan wawancara terhadap informan atau narasumber yang terlibat langsung dalam pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* dengan pertanyaan pokok yang dapat dikembangkan sesuai pernyataan atau jawaban informan. Dalam pelaksanaannya, terkadang informan menceritakan kehidupan kesehariannya dan kehidupan masa lalunya. Akan tetapi, hal tersebut dapat menjadi informasi tambahan bagi penulis dalam penelitian ini karena informasi yang didapatkan bersifat terbuka dan tidak akan diperoleh dalam wawancara.

Kemudian dalam observasi partisipan, penulis mengamati kegiatan informan dalam mempelajari *Layang Anbiya* seperti interaksi sosial, lingkungan masyarakat sekitar informan, *Layang Anbiya* yang digunakan informan, teknik membaca *Layang Anbiya*, pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* dan lain sebagainya. Dalam observasi tersebut penulis menghimpun informasi penting dan mencatat data secara sistematis serta mendokumentasikan data-data observasi.

Dan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kajian pustaka terkait *Layang Anbiya*, *jagong bayi*, Kabupaten Ponorogo dan sebagainya. Sumber yang digunakan berupa skripsi, artikel, jurnal, blog, surat kabar, *website* dan lainnya. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal terkait topik yang diteliti dan sumber tambahan dengan kurun waktu yang lama sehingga dapat memperoleh

data-data fakta yang memiliki keabsahan data sebagai bahan penelitian yang konkret.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Untuk memverifikasi sumber atau data penelitian ini, dalam kritik ekstern penulis melakukan perbandingan sumber atau data terkait *Layang Anbiya* yang memiliki banyak penulis yang menulis ulang *Layang Anbiya* dan *jagong bayi* dalam budaya Jawa dari sumber tertulis serta hasil wawancara informan. Setelah itu, dalam kritik intern penulis membandingkan sumber lisan dan tertulis terkait *Layang Anbiya*, *jagong bayi*, Kabupaten Ponorogo dan lainnya. Sebab untuk memahami makna budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo memerlukan pengkajian keaslian atau validasi sumber berlandaskan kebenaran data penelitian, keabsahan data yang ada bahkan membandingkan bukti sejarah. Jika fakta-fakta sejarah yang penulis kritik tidak konkret dikarenakan banyaknya penulis ulang dalam *Layang Anbiya* yang ada di masyarakat sesuai dengan *Layang Anbiya* yang dipelajarinya. Sehingga data yang telah dikritik memiliki kebenaran sumber yang dapat dipercaya untuk menentukan makna dalam topik yang diteliti.

4. Interpretasi

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menafsirkan makna sesuai dengan fakta secara sistematis. Penafsiran dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang ada sehingga dapat mendeskripsikan

perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo yang ada di dalam pengumpulan data primer, data sekunder dan kritik sumber.

5. Historiografi

Dalam penulisan fakta sejarah mengenai perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo, model pembacaan *Layang Anbiya* dan pandangan pelaku budaya pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo dapat dipaparkan secara deskriptif dalam penulisan karya ilmiah setelah melalui proses metode penelitian dari hauristik, kritik, dan interpretasi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih sederhana, lebih jelas dan mencapai hasil yang sempurna, diperlukan kerangka perencanaan yang terorganisir dengan baik. Kerangka perencanaan antara lain dicapai dengan menyusun bab satu dengan bab lainnya, sehingga memiliki keterkaitan yang sistematis dan logis. Pemaparan penelitian ini terdiri dari empat bab. Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I :Memuat pendahuluan yang terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Terdahulu, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II :Memuat deskripsi umum mengenai Sejarah Perkembangan Pembacaan *Layang Anbiya* Dalam Tradisi *Jagong Bayi* Di Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari Sejarah *Layang Anbiya* Di Kabupaten Ponorogo, Perkembangan Budaya Pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo dan Perkembangan Budaya Pembacaan *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo.

BAB III :Memuat deskripsi mengenai Pelaksanaan dan Model-Model Cara Membaca *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* Di Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari Pelaksanaan Budaya Pembacaan *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo dan Model-Model Cara Membaca *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo.

BAB IV :Memuat deskripsi mengenai Pandangan Pelaku Budaya tentang Pembacaan *Layang Anbiya* Di Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari Pandangan Pembaca *Layang Anbiya* tentang Budaya Pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo dan Pandangan Masyarakat tentang Pembacaan *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo.

BAB V :Memuat Kesimpulan dan Saran.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMBACAAN

LAYANG ANBIYA DALAM TRADISI JAGONG BAYI

DI KABUPATEN PONOROGO

A. Sejarah *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo

Layang Anbiya merupakan sebuah buku kuno bernuansa islami yang kental dengan kebudayaan Jawa. Penamaan *Layang Anbiya* berasal dari kata *Layang* dalam Bahasa Jawa yang bermakna tulisan atau surat dan kata *Anbiya* dalam Bahasa Arab yang bermakna para nabi. *Layang Anbiya* merupakan karya sastra Jawa yang memiliki kandungan makna yang mendalam sebab diperlukan pemahaman dalam menafsirkan makna setiap kalimatnya. Oleh sebab itu, *Layang Anbiya* menjadi buku yang populer dikalangan orang tua karena masyarakat zaman dulu senang dengan kesenian.¹¹

Asal mula penulisan *Layang Anbiya* masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat yang memunculkan beberapa pendapat. Perbedaan pendapat ini muncul karena di dalam *Layang Anbiya* tidak tercantum nama penulis asli *Layang Anbiya*, melainkan nama penulis yang menulis ulang *Layang Anbiya*. Selain itu, tahun penulisan juga mengikuti tahun *Layang Anbiya* itu ditulis ulang sehingga tidak diketahui pasti kapan *Layang Anbiya* ditulis oleh penulis pertama. Meskipun demikian, makna dalam *Layang Anbiya* masih terjaga hingga sekarang.

¹¹ Oskm2018_16218103_atikperezitia, "Pertunjukan Layang Ambiya", Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 10 Agustus 2018, dalam <https://budaya-indonesia.org/Pertunjukan-Layang-Ambiya>.

Layang Anbiya berisikan kisah-kisah dari Al-Qur'an yang berjumlah sekitar 100 kisah, terdiri dari kisah pembentukan dunia, kisah para nabi dari Nabi Adam A.S. hingga Nabi Muhammad SAW yang diawali pembukaan dan diakhiri doa penutup. Cerita-cerita tersebut dibagi dalam bab atau *pupuh* untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan *Layang Anbiya*. Masyarakat memahami kandungan *Layang Anbiya* sebagai pedoman hidup karena memiliki gambaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan dipercayai sebagai penolak bala. Oleh karena itu, masyarakat mempercayai *Layang Anbiya* sebagai pedoman untuk kehidupan yang baik dan belajar mendalami ajaran islam.¹²

Dari beberapa sumber banyak yang menyatakan bahwa *Layang Anbiya* berasal dari Raden Syarifuddin atau Raden Qasim yang dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya manuskrip (naskah) kuno ditemukan di Desa Drajat. Selain itu, ada juga yang berpendapat yang menyatakan bahwa *Layang Anbiya* berasal dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Pernyataan ini muncul karena pusat paguyuban *Layang Anbiya* berada di Keraton Surakarta Hadiningrat. Walaupun demikian, perdebatan tentang penulis asli *Layang Anbiya* dan tahun penulisannya masih berlanjut hingga saat ini.¹³

Pembacaan *Layang Anbiya* termasuk hal yang unik untuk dipelajari karena pembacaan *Layang Anbiya* menggunakan gending (lagu). Gending yang digunakan dalam pembacaan *Layang Anbiya* adalah *tembang macapat*.

¹² Iaitabah, "Kitab Layang Anbiya", dalam <https://iai-tabah.ac.id/kitab-layang-anbiya/> (29 Januari 2017).

¹³ *Ibid.*

Tembang macapat merupakan syair tradisional Jawa yang berupa puisi dengan ketentuan penulisan dalam jumlah suku kata, bunyi sajak akhir tiap baris (*guru lagu*, *guru wilangan* dan *guru gatra*) dan jumlah baris. Menyenandungkan *tembang macapat* pada awalnya tanpa menggunakan iringan tetapi seiring perkembangan zaman menyenandungkan *tembang macapat* menggunakan iringan gamelan.¹⁴

Sejarah *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo memiliki perbedaan pendapat di setiap paguyuban karena pengetahuan terkait *Layang Anbiya* sudah terkikis oleh zaman dan kurangnya generasi penerus yang mau mempelajarinya. Sejarah yang masih bisa diketahui sebatas nama penulis ulang, tahun penulisan ulang dan lokasi penulisan ulang *Layang Anbiya*. Namun, dari beberapa paguyuban menyatakan bahwa *Layang Anbiya* adalah karya sastra Jawa yang sangat indah yang ditulis oleh Sunan Drajat dengan huruf Arab pegon dan disenandungkan dengan *tembang macapat*. *Layang Anbiya* yang penulis temukan adalah *Layang Anbiya* yang berasal dari Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan media kertas yang digunakan adalah daluang tetapi masyarakat Kabupaten Ponorogo lebih mengenal *Layang Anbiya* asli dengan sebutan *lulang* dan *lulang* yang dimaksud bukanlah daluang. Pada saat ini, persebaran *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo dengan media kertas daluang tidak banyak tersebar di paguyuban bahkan di masyarakat sekitar sebab banyak *Layang Anbiya* yang sudah berpindah tangan dan tidak kembali lagi kepada keluarga pemilik asli

¹⁴Aditya Mardiasuti, "Contoh Tembang Macapat Beserta Pengertian, Jenis dan Maknanya", dalam <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6200309/contoh-tembang-macapat-beserta-pengertian-jenis-dan-maknanya/amp>.

Layang Anbiya. Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu *Layang Anbiya* yang beredar di masyarakat sudah menggunakan kertas biasa bahkan ada yang berupa fotokopi.

B. Perkembangan Budaya Pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo

Masyarakat Kabupaten Ponorogo merupakan masyarakat yang senang akan sesuatu yang berkaitan dengan kesenian. Sebagaimana kesenangan masyarakat Kabupaten Ponorogo akan kesenian Reog Ponorogo dengan mengadakannya dalam setiap perayaan. Budaya pembacaan *Layang Anbiya* juga menjadi kesenangan untuk masyarakat Kabupaten Ponorogo tetapi tidak semua orang dapat membaca *Layang Anbiya*. Pembacaan *Layang Anbiya* biasanya dibacakan oleh Kiai desa karena dalam *Layang Anbiya* terdapat banyak makna yang mendalam dan cara membacanya yang menggunakan gending.

Pembacaan *Layang Anbiya* memerlukan penguasaan membaca huruf Arab pegon, penguasaan *tembang macapat* dan Bahasa Kawi serta niat belajar *Layang Anbiya*. Oleh sebab itu, dalam pelestarian budaya pembacaan *Layang Anbiya* pasti akan mengalami peningkatan dan penurunan persentase peminat, seperti pada masa orde baru sekitar tahun 1980 budaya pembacaan *Layang Anbiya* mengalami penurunan peminat. Penurunan peminat dikarenakan tidak ada generasi penerus dan niat untuk belajar sebab generasi muda sudah berpikiran bahwa belajar *Layang Anbiya* itu sulit dan susah. Pemikiran tersebut membuat budaya pembacaan *Layang Anbiya* sulit untuk

dilestarikan sehingga hanya generasi tua yang masih bertahan dan berusaha untuk melestarikan budaya pembacaan *Layang Anbiya*.

Dari beberapa paguyuban dan masyarakat sangat menyayangkan jika budaya pembacaan *Layang Anbiya* mulai hilang di Kabupaten Ponorogo. Perkembangan zaman yang pesat membuat budaya lama yang belum pernah diperkenalkan kepada generasi muda menjadi asing dan sulit dimengerti. Bukan karena tidak mengetahuinya tetapi ketertarikan generasi muda akan budaya lama yang semakin menurun menyebabkan pengembangan budaya *Layang Anbiya* hanya berada dikalangan generasi tua. Meskipun banyak upaya yang dilakukan untuk melakukan pelestarian budaya pembacaan *Layang Anbiya* jika hati dan niat tidak berjalan maka itu hanya akan sia-sia.

Pada umumnya peminat pembacaan *Layang Anbiya* adalah orang yang berumur sekitar 40 tahun ke atas karena pada usia tersebut seseorang bisa memfokuskan sebuah hobi sembari mencari pendapatan. Selain itu, pada pendidikan sekolah zaman dahulu masih mengajarkan tentang cara menembang yang biasanya terdapat pada pelajaran Bahasa Jawa. Namun, pada generasi sekarang jarang sekali guru memberikan pengarahan tentang *tembang macapat* karena untuk mempelajari *tembang macapat* tidak bisa secara sekilas saja. Apalagi dalam pembacaan *Layang Anbiya* setidaknya ada 12 tembang yang harus dipelajari. Sehingga generasi muda sedikit kesulitan untuk mempelajari *Layang Anbiya* dari segi cara pembacaan dan makna yang terkandung di dalam *Layang Anbiya*. Selain mempelajari *tembang macapat* untuk bisa membaca *Layang Anbiya*, orang yang belajar *Layang Anbiya* juga

harus bisa membaca huruf Arab pegon dan memahami Bahasa Kawi. Dengan kata lain, *Layang Anbiya* adalah sebuah karya sastra yang ditulis dengan tulisan Arab pegon berbahasa Kawi dan dibaca dengan *tembang macapat*.¹⁵

*Sing jeneng e moco anbiyo iku mesti nembang, neng nembang urung mesti moco anbiyo. Dadi koyok Grogol uakeh wong iso nembang, iki lagune sinom, iki asmorondono, iki dhandhanggulo iku podo iso ning moco anbiyo blas. Molane moco anbiyo mesti nembang lak boten nembang angel. Ning ngeh enten sing dikentarne wonten daerah sing dikentarne. Lek sing asline soko mbah-mbah lak mocopat iku dibabokne.*¹⁶

Yang namanya membaca *Layang Anbiya* itu pasti menembang tetapi menembang belum tentu membaca *Layang Anbiya*. Misalkan di Grogol banyak orang yang bisa menembang, ini lagunya *sinom*, ini *asmarandana*, ini *dhandhanggula* itu semua bisa jika membaca *Layang Anbiya* tidak bisa sama sekali. Makanya, membaca *Layang Anbiya* harus menembang jika tidak menembang akan susah. Ada juga yang dilagukan atau terdapat aransemen dengan alunan gamelan (*dikentarne*) di daerah yang mengenal cara membacanya seperti itu. Kalau yang asli dari Mbah-Mbah jika menembang *tembang macapat* dibaca dengan menembang hanya dengan suara tanpa melagukannya dengan alunan gamelan (*dibabokne*).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang bisa menyenandungkan gending belum tentu bisa membaca *Layang Anbiya* tetapi orang yang bisa membaca *Layang Anbiya* pasti bisa menyenandungkan gending. Pernyataan tersebut menjadi stigma nyata yang tidak dapat dibantah, maka perlu usaha keras apabila ingin belajar budaya pembacaan *Layang Anbiya*. Belajar pembacaan *Layang Anbiya* juga memerlukan waktu yang lama sebab dalam pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* selalu berganti gending sesuai dengan *pupuh* yang sedang dibaca. Dengan demikian, tidak

¹⁵ Mahbub, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 20 September 2022.

¹⁶ Bunaji, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 13 Oktober 2022.

mengerankan jika banyak orang yang tidak mengetahui atau mendengar budaya pembacaan *Layang Anbiya*.

Pengarang pertama kitab anbiya yang kita tidak tau, onok sing arani Sunan Drajat lak keraton itu ker. Kalau perkembangan dari kraton. Karena koyok santri Purworejo mondok neng Kradenan, enek santri dari Pacitan mondok neng Coper nulis. Karena dulu birokrasi lewat kraton, jadi di kraton sing jowo enek, sing pegon ada. Wong jowo iku seneng sengeran dadi dirinya tidak akan menunjukkan bahwa saya penulisnya. Jawa itu kalau masalah penulisan sejarah kan ora okeh. Sak iki konyok Ronggo Warsito sekitar tahun 1800-an itu tulisan e dek e malah ditokohkan ke orang lain, kolotido misal e tak omongne mbok perawan karo joko loda, kadang namanya joko loda. Serat patak ko gone Mbah Naji itu kayak e penulis e Ronggo Warsito karena berisi ramalan.¹⁷

Pengarang pertama *Layang Anbiya* yang kita tidak tau, ada yang mengatakan Sunan Drajat kalau keraton itu terakhir. Kalau perkembangan dari kraton. Karena contohnya santri Purworejo yang belajar di pondok pesantren Kradenan, ada santri dari Pacitan yang belajar di pondok pesantren Coper menulis *Layang Anbiya*. Karena dulu birokrasi lewat kraton, jadi di kraton *Layang Anbiya* ada yang menggunakan tulisan Aksara Jawa dan ada yang tulisan Arab pegon. Orang Jawa itu senang *sengeran* maksudnya dirinya tidak akan menunjukkan bahwa saya penulisnya. Orang Jawa kalau masalah penulisan sejarah itu tidak banyak buktinya. Sekarang contohnya Ronggo Warsito sekitar tahun 1800-an itu tulisannya beliau malah ditokohkan ke orang lain, *kolotido* misalnya yang saya maksud *mbok perawan* dan *joko loda*, kadang namanya *joko loda*. *Serat patak* dari rumahnya Mbah Naji itu kemungkinan penulisnya Ronggo Warsito karena berisi ramalan.

Tidak diketahui pasti kapan budaya pembacaan *Layang Anbiya* mulai berkembang di Kabupaten Ponorogo karena tidak ada dokumen atau arsip yang menjelaskan sejarah *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo. Namun, ada yang menyatakan bahwa kemungkinan budaya pembacaan *Layang Anbiya* sudah ada sejak awal pembentukan Kabupaten Ponorogo. Pendapat tersebut masih diragukan kebenarannya karena sejarah perkembangan *Layang*

¹⁷ Mahbub, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 20 September 2022.

Anbiya hanya beredar dari mulut ke mulut. Walaupun demikian, masyarakat memandangnya sebagai budaya leluhur yang patut untuk dilestarikan kepada generasi selanjutnya.

Berkaitan dengan itu, Pemerintah Kabupaten Ponorogo mulai melakukan upaya pelestarian *Layang Anbiya*. Baru-baru ini Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan mengadakan pertemuan yang diikuti oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, perwakilan paguyuban *Layang Anbiya*, Mahasiswa, dan beberapa masyarakat sekitar yang berjumlah sekitar 30 orang. Pertemuan tersebut membicarakan data kepemilikan *Layang Anbiya*, data keberadaan *Layang Anbiya* di luar Indonesia, cara merawat *Layang Anbiya* sampai pengagendaan acara pembacaan *Layang Anbiya* dalam haul di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Upaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo tersebut merupakan salah satu cara pelestarian budaya pembacaan *Layang Anbiya* yang memerlukan upaya dari semua pihak tetapi masih belum bisa membangun stigma positif untuk belajar budaya pembacaan *Layang Anbiya*.¹⁸

Sebenarnya paguyuban *Layang Anbiya* sudah berusaha menarik generasi muda untuk belajar *Layang Anbiya* tetapi stigma negatif yang ada dan budaya yang tidak pernah didengar masyarakat sekitar menjadi faktor penghalang utama dalam menarik generasi muda. Kepopuleran *Layang Anbiya* hanya berada di kalangan generasi tua yang berumur sekitar 60 tahun.

¹⁸ Hamid, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 12 Oktober 2022.

Padahal pada tahun 1980 budaya pembacaan *Layang Anbiya* sering dilakukan baik dalam acara besar atau pun agenda rutin paguyuban. Meskipun tidak bisa membaca *Layang Anbiya*, masyarakat dulu bisa mengetahui kesalahan pembacaan *Layang Anbiya*. Generasi muda yang tertarik mempelajari *Layang Anbiya* saat ini rata-rata berumur 35 tahun dengan alasan ajaran orang tua, senang mendengar pembacaan *Layang Anbiya* dan lainnya. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus terus dilakukan dengan dukungan semua orang baik masyarakat maupun lembaga.¹⁹

C. Perkembangan Budaya Pembacaan *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo

Tradisi *jagong bayi* merupakan tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut kelahiran bayi yang bertujuan untuk mensyukuri karunia Allah SWT karena diberikan buah hati untuk keluarganya. Terdapat beberapa istilah untuk menyebut *jagong bayi* dalam masyarakat yaitu *ngendhangi bayek* atau *ngongak bayek* atau menjenguk bayi. *Jagongan bayi* atau *melek-an* merupakan tradisi dalam *jagong bayi* untuk menjaga bayi atau memberikan perhatian terhadap keluarga bayi sehingga keluarga bayi merasa tenteram ketika bayi tiba-tiba bangun di malam hari. Kegiatan *jagongan bayi* biasanya dilakukan setelah tali pusar terputus karena ketika itu bayi sudah mulai bisa mendengarkan suara. Selain itu, *jagongan bayi* menjadi salah satu sarana

¹⁹ Saiful Anwar, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 20 September 2022.

dakwah para Kiai untuk menyebarkan agama Islam dan petuah-petuah kehidupan.²⁰

Pembacaan *Layang Anbiya* merupakan salah satu contoh kegiatan dalam *jagongan bayi* yang memberikan kenyamanan hati dan pikiran karena isi kandungan dan cara membaca *Layang Anbiya*. Pada zaman dulu masyarakat sangat menyukai pembacaan *Layang Anbiya* khususnya dalam *jagongan bayi* sehingga tidak mengherankan jika budaya ini sangat berkembang pada masa lalu. Menurut Bapak Bunaji pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo pernah mengalami penurunan peminat sekitar tahun 1980. Penurunan peminat tersebut disebabkan faktor ekonomi dan pengembangan generasi penerus. Sekitar tahun 1980 masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk mendapatkan penghasilan dan hanya masyarakat kalangan menengah ke atas yang bisa mendapatkan penghasilan yang layak. Keadaan tersebut membuat masyarakat mempersingkat atau meminimalisir dalam pengeluaran kebutuhan sehingga tidak bisa dipungkiri *jagongan bayi* dengan pembacaan *Layang Anbiya* tidak dapat dilaksanakan secara luas.²¹

Selain karena faktor ekonomi, pelestarian budaya pembacaan *Layang Anbiya* menjadi faktor penting untuk melanjutkan pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagongan bayi*. Regenerasi pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo sudah banyak menurun dari tahun 1980 sebab orang-

²⁰ Anisa Rima Fadhilah, "5 Tradisi Lokal Jawa Sambut Kelahiran Bayi, Sarat Makna Simbolik", *IDN Times*, 31 Januari 2021, dalam <https://www.idntimes.com/life/inspiration/anisa-rima-fadhilah/tradisi-lokal-jawa-sambut-kelahiran-bayi-c1c2?page=all>.

²¹ Bunaji, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 11 Juni 2022.

orang lama kurang bergerak untuk melestarikan *Layang Anbiya*. Karena hal tersebut, masyarakat menjadi tidak mengetahui budaya yang telah dilaksanakan oleh orang tuanya. Sehingga tidak dipungkiri budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* tidak berkembang di masyarakat Kabupaten Ponorogo.²²

Pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo hanya berputar di lingkup desa atau kelompok saja. Berbanding terbalik dengan perkembangan paguyuban *Layang Anbiya* yang beberapa tahun belakangan bertambah pesat dan mulai berupaya mengembangkan *Layang Anbiya*. Perbandingan tersebut semakin terlihat karena hanya segelintir orang yang mengetahuinya dari cerita Mbah-Mbah terdahulu terkait pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* dan melaksanakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi*. Walaupun demikian, masyarakat golongan tua masih ada yang melaksanakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* karena senang mendengarkan *Layang Anbiya* dan menfaat pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* sangat besar untuk bayi serta menjadi harapan orang tua untuk bayinya.

Jika diperhatikan secara teliti, orang-orang yang melaksanakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* masih memiliki kaitan dengan *Layang Anbiya* dari lingkuannya seperti orang tua, saudara, pasangan, guru, dan lainnya. Namun, kebanyakan orang yang melaksanakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* adalah orang yang senang

²² Mahbub, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 20 September 2022.

mendengarkan *Layang Anbiya* dan mengharapkan manfaat pembacaan *Layang Anbiya* untuk bayi. Sehingga dapat dikatakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo masih ada tetapi tidak seperti zaman dahulu sebab masyarakat kurang mengenal tentang pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* dan perkembangan zaman yang menjadikan budaya lama semakin terlupakan.



BAB III

PELAKSANAAN DAN MODEL-MODEL CARA MEMBACA

LAYANG ANBIYA DALAM TRADISI JAGONG BAYI

DI KABUPATEN PONOROGO

A. Pelaksanaan Budaya Pembacaan *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo tidak memiliki acara yang khusus atau persiapan khusus. Menurut masyarakat pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* itu mengubah kegiatan *jagongan bayi* yang pada zaman dulu diisi dengan kegiatan *jagoangan* atau bermain kartu. Dengan adanya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* membuat masyarakat merasa bahwa pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* memiliki manfaat yang luar biasa dalam perkembangan bayi dan membuat orang yang mendengarkan merasa tentram.

Biyen lek jagongan bayi ora koyok sak iki, biyen lek jagongan bayi wong kakung-kakung lek teko bar isya', arah-arah jam sepuluh bengi didunne wedang lak arep muleh podo diingoni. Dadi rejo selapan dino muput wong jagong ndak mandeg. Lak biyen wong wedok-wedok ngeteri beras okeh ora koyok sak iki podo gowo sabun, lak biyen koyok wong mantu. Niku gawe baskom dingindet ora enek tas. Wong wedok iku sak ayah-ayah, enek sing awan enek sing bengi. Lingkungan moro kabeh yo engko sok-so'an gang rong bengi gang sak wengi trus moro maneh. Prosesine sing liyane mirengne, sing liyene moco, podo jagongan roko'an. Biyen lek wes sampe yo nukokne sarung karo ketu karo opo ngono. Lak pas moco disuguhi wedang biyen ndak onok opo-opo, onok gedang disuguhi gedang, ora onok opo-opo larang panganan. Coro ngatami iku ngatami koyok ngaji Qur'an. Pas diwocone bayine neng amben, biyen neng arep e wong sing moco dike'i adah wedak bayi, adah wedak e gawe mbeda'i bayine. Sing moco neng njogan koyok wong genduren gek sing jagong mubeng ngono, bayine dipangku neng amben. Biyen ke ora onok bayi

*neng senthong, bayi ke neng njogan kabeh ora onok sing neng senthong. Biyen bar isya' sampek subuh pokok tondo e krungu jago kluruk, moco e gantian. Jago kluruk tenger e arep padang, jago kluruk ping pindo ping telu. Lak jago turu larik iku sek jam sewelas, engko lek jam siji onok jago kluruk eneh engko lek Padang jago kluruk eneh. Jam e jam pentungan iku, la ora ditutuk uwong ora muni, mbok subuh, magrib, isya' pentungan kui. Lampune sek ublek iku sing enggo minyak karo lampu brom kui lampu gantung. Wong wedok biyen demok anbiyo ke ora wani, wedine engko mens opo piye ora oleh, wong ngentut ae ora oleh demok. Biyen sing asli ae kudu wudhu disek, yo koyok moco Qur'an.*²³

Acara *jagongan bayi* zaman dulu tidak seperti sekarang, acara *jagongan bayi* zaman dulu para Bapak-Bapak datang setelah salat isya', sekitar jam sepuluh malam menyajikan minuman hangat (teh/kopi) untuk mereka dan menyajikan makanan sebelum mereka pulang. Jadi selama *selapan* (35 hari) orang-orang yang datang *jagong bayi* tidak ada habisnya. Para Ibu-Ibu zaman dulu ketika *jagong bayi* banyak yang membawa beras tidak seperti sekarang yang membawa sabun, hampir sama dengan orang yang mengadakan pernikahan kala itu. Zaman itu membawanya menggunakan *baskom* (sebuah wadah berbentuk setengah lingkaran dan berbahan enamel) dengan cara *dingindet* (menjepit *baskom* diantara telapak tangan dan pinggang bagian samping) karena belum ada tas. Kalau Ibu-Ibu bisa datang sewaktu-waktu, ada yang siang hari ada juga yang malam hari. Para tetangga pada datang semua tetapi terkadang datang lagi setelah jeda dua hari atau satu hari. Prosesinya itu sebagian mendengarkan, sebagian membaca, dan saling berbincang sembari merokok. Zaman dulu ketika selesai membacakan *Layang Anbiya*, para pembaca dibelikan sarung dan songkok dan lainnya. Sewaktu membaca menyajikan minuman hangat (teh/kopi) untuk mereka karena dulu itu tidak ada suguhan. Jika ada pisang itu yang menjadi suguhan karena zaman dulu makanan itu mahal sehingga apa yang ada itu yang menjadi suguhan. Acara setelah selesai membaca *Layang Anbiya* itu sama seperti acara setelah khatam Al-Qur'an. Ketika pembacaan *Layang Anbiya* posisi bayi berada di tempat tidur, lalu orang zaman dulu menaruh wadah bedak bayi di depan orang yang membaca *Layang Anbiya* yang digunakan untuk mengoleskan bedak itu setelah bayi mandi. Orang yang membaca *Layang Anbiya* berada di *njogan* (ruang tengah atau rumah belakang) dan yang mendengarkan mengelilinginya seperti posisi orang kenduri sedangkan posisi bayi berada dipangkuan di tempat tidur. Zaman dulu tidak ada bayi yang ada di *senthong* (kamar yang berada di rumah belakang dan terdiri dari tiga kamar) karena semua bayi berada di *njogan* ketika pembacaan *Layang Anbiya*. Pembacaan *Layang Anbiya* zaman dulu

²³ Sumini, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 17 Oktober 2022.

dimulai setelah salat isya' hingga subuh yang ditandai ayam jantan berkokok dan dibaca secara bergantian. Ketika ayam jantan berkokok itu menandakan waktu fajar atau waktu pagi, yaitu ketika ayam jantan berkokok untuk yang kedua atau ketiga kalinya. Jika ayam jantan belum berkokok itu tandanya masih jam sebelas malam tetapi pada jam satu pagi akan ada ayam jantan yang berkokok dan ketika sudah menjelang matahari terbit ayam jantan akan berkokok lagi. Zaman dahulu jam itu ditentukan dari *pentungan* (kayu berongga atau bambu yang dipahat untuk membuat suara nyaring ketika dipukul sebagai tanda salat, bahaya dan lainnya serta bisa disebut sebagai *kentongan*), ketika tidak ada yang membunyikannya maka tidak ada yang tau waktu subuh, magrib, isya'. Cahaya penerangan atau lampu orang lama masih memakai *ublek* (lampu yang berbahan bakar miyak tanah) dan *lampu brom* atau *lampu gaspon* (lampu gantung). Zaman dulu *Layang Anbiya* tidak bisa disentuh oleh perempuan karena ditakutkan sedang berhalangan atau alasan lainnya bahkan orang yang kentut saja tidak boleh memegangnya. Sebenarnya pada zaman dulu orang yang ingin memegang *Layang Anbiya* diharuskan berwudhu terlebih dahulu, seperti orang yang ingin membaca Al-Qur'an.

Selain dari pemaparan tersebut, semua masyarakat juga mengatakan pernyataan yang sama terkait pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi*. Dari pernyataan yang ada, dapat dikatakan bahwa pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* mirip seperti pembacaan Al-Qur'an dan tidak ada ritual yang terkandung di dalam pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* serta bertujuan untuk mendoakan supaya anaknya bisa menjadi anak yang baik, pintar dan sukses. Dengan demikian, terdapat tata cara dalam pelaksana pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo.

Pertama, pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* baru bisa dilaksanakan ketika bayi sudah bisa mendengar suara sekitar lima sampai tujuh hari setelah dilahirkan atau ketika terputusnya tali pusar. Kemudian orang tua bayi akan mengundang para pembacaan *Layang Anbiya*

ketika *jagongan bayi*. Hal yang perlu dipersiapkan oleh orang tua bayi yaitu tempat acara, minuman, camilan dan makanan jika dirasa mampu.

Kedua, para pembacaan *Layang Anbiya* untuk membaca *Layang Anbiya* harus dalam keadaan suci karena *Layang Anbiya* sudah dianggap seperti Al-Qur'an. Biasanya para pembacaan *Layang Anbiya* membawa *Layang Anbiya* sendiri-sendiri. Pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* dilakukan setelah sholat isya' sampai tengah malam sekitar jam 12 malam dan akan berlangsung selama 35 hari (*selapanan*). Selain ada para pembaca *Layang Anbiya*, dalam acara ini akan ada masyarakat yang datang untuk mendengarkan atau sekedar melihat dengan duduk melingkari para pembaca *Layang Anbiya*.

Ketiga, pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* dilakukan secara bergantian dan membaca *Layang Anbiya* secara teratur sesuai bab atau *pupuh*. Pembacaan *Layang Anbiya* tidak boleh dibaca secara acak dan dibaca setiap malam. Pada zaman dahulu dilaksanakan selama 35 hari (*selapan*) tetapi zaman sekarang waktu pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* dilakukan sesuai permintaan orang tua bayi yang umumnya sekitar lima sampai sepuluh hari. Selama pembacaan *Layang Anbiya*, orang tua bayi menyuguhkan minuman seperti kopi atau teh dan camilan serta makanan jika mampu.

Keempat, selama pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* berlangsung, bayi berada di tempat acara atau di dalam kamar yang dapat mendengar suara para pembaca *Layang Anbiya*. Namun,

pada umumnya bayi akan berapa di atas kasur di tempat acara berlangsung dan akan ke kamar ketika ibu menyusuinya. Memprioritaskan kenyamanan bayi selama acara adalah hal yang penting supaya pesan-pesan yang terkandung dalam *Layang Anbiya* dapat didengarkan oleh bayi.

Kelima, setelah pembacaan *Layang Anbiya* selesai akan diadakan khataman. Pelaksanaan khataman sama seperti khataman Al-Qur'an dan bisa dikatakan sebagai syukuran yang biasanya diadakan kenduri. Meski sudah khatam berkali-kali dalam pembacaan *Layang Anbiya*, namun hanya satu kali acara khataman. Khataman menandakan bahwa pembacaan *Layang Anbiya* telah selesai diadakan dalam tradisi *jagong bayi*. terkadang orang tua akan memberikan bingkisan kepada para pembaca *Layang Anbiya*.

Dari pemaparan pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* hampir sama dengan pembacaan Al-Qur'an pada umumnya. Yang membedakannya adalah pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* menggunakan *tembang macapat* tanpa adanya iringan gamelan. Waktu pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* pada zaman dahulu dan zaman sekarang juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan karena waktu pelaksanaannya menjadi pendek dalam mengkhatamkan *Layang Anbiya*. Selain itu, pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* tidak seramai zaman dahulu sebab masyarakat mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* secara sederhana sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimilikinya.

Menjaga kesucian diri juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan *Layang Anbiya* karena *Layang Anbiya* sama seperti Al-Qur'an dalam pandangan pembaca *Layang Anbiya*. Selama pelaksanaan disuguhkan dengan makanan ringan dan minuman serta makanan berat jika mampu. Pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* tidak dilakukan oleh semua masyarakat Kabupaten Ponorogo tetapi dilaksanakan oleh orang tua yang mendoakan anaknya menjadi orang yang cerdas, taat beragama dan sukses. Karena sudah banyak anak yang dibacakan *Layang Anbiya* menjadi orang sukses, cerdas dan taat agama. Sehingga bagi masyarakat yang masih percaya, pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* merupakan doa orang tua untuk anaknya kelak sebagai orang yang sukses, cerdas dan taat agama.

B. Model-Model Cara Membaca *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo

Pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo memiliki keunikan dalam cara membaca *Layang Anbiya* karena tidak boleh dibaca seperti Al-Qur'an. *Layang Anbiya* dibaca dengan menggunakan *tembang macapat*. *Tembang macapat* adalah warisan budaya Jawa berupa puisi tradisional yang tergantung dengan pola bersajak atau dapat dinamakan membaca empat-empat (*maca papat-papat*). Jumlah baris, jumlah suku kata dan bunyi sajak adalah penentu dalam pola bersajak *tembang macapat* atau orang Jawa kenal dengan *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*.²⁴ Sehingga tidak mudah untuk membaca layang ambiya seperti pemaparan Bapak Saiful Anwar.

²⁴ "BAB II Macapat", dalam <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21608301028.pdf>.

Peninggalan yang bagus, niku sebuah metode ulama-ulama terdahulu untuk menyebarkan agama Islam dan ajaran Islam ternyata menggunakan karya seni. Anbiyo niku tidak hanya sekedar tulisan kisah-kisah tapi dengan menggunakan sastra kan coro pembacaan e menggunakan tembang. Tembang niku wonten pakem masing-masing misalkan tembang pucung niku satu bait terdiri dari empat baris, masing-masing baris niku ada berapa suku kata itu sudah pas. Baris pertama niku kudu pas 12 suku kata terus baris kedua niku enam suku kata yang huruf vokal paling belakang harus bervokal O. jadi penulisan Layang Anbiya niku benar-benar karya sastra yang luar biasa. Niku pada tembang Layang Anbiya ada tembang mocapat e sebelas la niku wonten tambahan tembang tangahan kados tembang balabak, tembang wirangrong dan lainnya juga ada di anbiya. Padahal masing-masing tembang niku wonten kaidah penulisan e koyok niku wau. Makane niki saya kira anbiyo niku bukan sekedar tulisan biasa tapi bentuk karya sastra yang luar biasa yang tidak bisa dianggap sepele.²⁵

Peninggalan yang bagus, peninggalan tersebut sebuah metode ulama-ulama terdahulu untuk menyebarkan agama Islam dan ajaran Islam ternyata menggunakan karya seni. *Layang Anbiya* itu tidak hanya sebatas tulisan kisah-kisah tapi dengan menggunakan sastra karena cara membacanya menggunakan tembang. Tembang tersebut memiliki pakem masing-masing misalkan *tembang pucung* itu satu bait terdiri dari empat baris, masing-masing baris itu ada berapa suku kata itu sudah pas. Baris pertama itu harus pas 12 suku kata terus baris kedua itu enam suku kata yang huruf vokal paling belakang harus bervokal O. Jadi penulisan *Layang Anbiya* itu benar-benar karya sastra yang luar biasa. Dalam *Layang Anbiya* pada tembang *Layang Anbiya* ada *tembang macapat* berjumlah sebelas dan masih ada tambahan *tembang tangahan* seperti *tembang balabak*, *tembang wirangrong* dan lainnya juga ada di *Anbiya*. Padahal masing-masing tembang itu ada kaidah penulisannya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Maka saya kira *Layang Anbiya* itu bukan sekedar tulisan biasa tapi bentuk karya sastra yang luar biasa yang tidak bisa dianggap sepele.

Dalam pembacaan *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo terdapat 12 *tembang macapat* yang digunakan, antara lain.²⁶

²⁵ Saiful Anwar, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 23 Oktober 2022.

²⁶ Zahra, *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 16-65.

Pertama, *mijil* dalam bahasa Jawa artinya keluar yang berasal dari kata *wijil*. Menurut pembaca *Layang Anbiya*, pengertian *mijil* adalah kelahiran. Pencipta *mijil* adalah Sunan Geseng tetapi ada yang menyebutkan Sunan Gunung Jati. *Mijil* dapat dimaknai sebagai simbol awal perjalanan hidup manusia sebab anak yang masih lemah dan suci membutuhkan perlindungan. Karakter *mijil* adalah ketulusan karena *tembang macapat mijil* memaparkan cinta, belas kasih, dan nasihat. *Tembang macapat mijil* memiliki enam *guru gatra* serta 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Wijilira ponang jabang bayi

Wit karsaning manon

Kinen ngisi jagad murih rame

Priya wanudya samya marpeki

Manunggaling santi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tumuju rahayu

Keberadaan manusia dilahirkan

Berdasarkan ketentuan Tuhan

Untuk mengisi dunia supaya hidup

Pria wanita saling mengenal

Bersatunya hati

Menuju kebahagiaan

Kedua, *maskumambang* berasal dari dua kata yaitu *mas* artinya emas dan *kumambang* artinya terapung jika digabung artinya emas yang terapung.

Pencipta *maskunambang* adalah Sunan Majagung. *Maskumambang* menggambarkan betapa lemahnya manusia dan harus senantiasa ridho kepada Tuhan. Karakter *maskumambang* adalah penderitaan karena mengandung makna derita, kesusahan, merana dan lainnya. *Tembang macapat maskumambang* memiliki empat *guru gatra* serta 12i, 6a, 8i, 8a *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Awang-uwung iku ana kang nglenggahi

Kang madeg priyongga

Pangeran Kang Maha Suci

Ngentha-entha nyipta jagad

Langit bumi itu ada yang menguasai

Yang berdiri sebagai Raja

Tuhan Yang Maha Suci

Berkehendak menciptakan alam semesta

Ketiga, *kinanti* atau *digandheng* secara bahasa diartikan sebagai bimbingan, tuntunan atau pengarahan. Pencipta *kinanthi* adalah Kanjeng Sultan Adi Herucakra tetapi ada yang mengatakan penciptanya Sunan Giri. *Kinanthi* menggambarkan kehidupan seorang anak kecil maka perlu adanya bimbingan sampai anak dapat hidup mandiri. Karakter *kinanti* adalah kekeluargaan karena pola bersajak mengandung kemesraan, percintaan dan keriang hati. *Tembang macapat kinanthi* memiliki enam *guru gatra* serta

8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Mula kang dadi wong sepuh

Away salah ing pakarti

Tan wurung tinuladha putra

Yen ala dipun getuni

Puluh-puluh wis sinerat

Pra anom gendhong wirangi

Kalau kita menjadi orang tua

Jangan salah mengajarkan budi pekerti

Karena nanti akan ditirukan anak

Jika salah akan disesali

Sudah berulang kali diajarkan

Setiap manusia punya kewajiban untuk mengetahui benar dan salah

Keempat, *gambuh* dapat diartikan jodoh atau keakraban. Menurut pembaca *Layang Anbiya*, pengertian *gambuh* adalah penyatuan atau dua tapi persis. Pencipta *gambuh* adalah Natapraja. *Gambuh* menggambarkan dua orang yang menemukan pasangan hidup yang cocok sehingga memutuskan untuk melanjutkan ke ikatan pernikahan. Karakter *gambuh* adalah tegas atau bijaksana karena *gambuh* digunakan untuk mengungkapkan nasihat seperti rasa kebersamaan, persaudaraan dan toleransi. *Tembang macapat gambuh* memiliki lima *guru gatra* serta 7u, 10u, 12i, 8u, 8o *guru wilangan* dan *guru*

lagu. Contoh tembang macapat berikut berasal dari kalender paguyuban Layang Anbiya.

Sawusnya ijab qabul

Temu besan iku wus tinamtu

Para sepuh amuji amrih lestari

Ingang samya wus sarembug

Tan mundur ngadhepi lakon

Setelah ijab kabul

Dua keluarga telah menentukan waktu

Para sesepuh berdoa semoga langgeng

Dua keluarga telah bersepakat

Tidak akan mundur menghadapi kesepakatan

Kelima, *dhandhanggula* berasal dari dua kata yaitu *dhandhang* artinya berharap dan *gula* artinya manis sehingga dapat diartikan berharap sesuatu yang manis. Menurut pembaca *Layang Anbiya*, pengertian *dhandhanggula* adalah memasak manisnya hidup. Pencipta *dhandhanggula* adalah Sunan Kalijaga. *Dhandhanggula* menggambarkan kehidupan pasangan baru yang manis setelah melalui pengorbanan dan perjuangan. Karakter *dhandhanggula* adalah manis atau hangat karena digunakan untuk menyampaikan nasihat seperti rasa kebahagiaan dan cinta. *Tembang macapat dhandhanggula* memiliki sepuluh *guru gatra* serta 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Sampurnaning kang kalmia khaki

Lamun bisa bangun kulawarga

Ayom sawarga-putrane

Sukur bisa pinunjul

Ing sasamaning pra sujanmi

Mula tansah jinaga

Sarawunganipun

Datan ilang suba sita

Tandang-tanduk muna-muni milangoni

Tan anyingkur pranatan

Sempurnanya kemuliaan kehidupan manusia

Ketika mampu membangun keluarga

Membuat kebahagiaan istri dan anak

Apalagi mampu memiliki kelebihan

Yang selalu lebih dari orang lain

Maka selalu jagalah

Sesama manusia

Jangan sampai hilang tata krama

Berperilaku berbicara jangan sampai

Berlawanan dengan aturan

Keenam, *sinom* atau *isih enom* artinya pucuk daun, masih muda atau daun muda pohon asam. Pencipta *sinom* adalah Sunan Giri. *Sinom* menggambarkan kehidupan anak yang beranjak dewasa dengan tugas

menuntu ilmu sebagai bekal kehidupan dan semangat masa muda. Karakter *sinom* menggambarkan cerah, senang, ceria dan bijaksana karena digunakan untuk mengungkapkan nasihat seperti rasa cinta kasih, persahabatan dan keramahan. *Tembang macapat sinom* memiliki sembilan *guru gatra* serta 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Dhasar wataking manungsa

Kang kapisan iku eling

Marang ing pangeranira

Kapindho sabar ing ati

Tri jujur ing pakarti

Waspada kang kaping catur

Kang kalmia narimo

Ing panduming Maha Suci

Kang mangkono siro satria utama

Dasar watak manusia

Yang pertama adalah ingat

Kepada Tuhannya

Nomer dua sabar hatinya

Ketiga jujur dalam budi pekerti

Waspada yang nomer empat

Nomer lima menerima

Semua pemberian Tuhan

Yang seperti itu adalah manusia yang luhur

Ketujuh, *asmarandana* berasal dari dua kata yaitu *asmara* artinya cinta, cinta kasih atau asmara dan *dahana* atau *dana* artinya api atau senang memberi sehingga dapat diartikan sebagai api asmara. Pencipta *asmarandana* adalah Sunan Giri. *Asmarandana* menggambarkan perjalanan hidup individu yang sedang memadukan asmara dengan pasangannya. Karakter *asmarandana* adalah mesra, sedih dan rindu karena digunakan untuk menyampaikan nasihat seperti rasa pilu dilanda cinta, asmara, rindu dan rayuan percintaan. *Tembang macapat asmarandana* memiliki tujuh *guru gatra* serta 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Rasa tresna jroning ati

Timbale daya asmara

Wang-sinawang kawitane

Rumasuk sakjroning nala

Yen pinuju cangkrama

Tan arsa ginggang sarambut

Iku angin kasuwargan

Rasa cinta di dalam hati

Munculnya kekuatan asmara

Awalnya saling berpandangan

Merasuk ke dalam hati

Ketika bercengkerama

Tidak akan berpisah sedikit pun

Itulah keindahan surga

Kedelapan, *pangkur* atau *mungkur* artinya meninggalkan, undur diri, kembali, pulang atau mundur. Pencipta *pangkur* adalah Sunan Muria. *Pangkur* menggambarkan perjalanan hidup manusia pada tahap masa tua sehingga banyak penurunan aktivitas fisik. Karakter *pangkur* adalah perwira, gagah dan bersemangat karena mengungkapkan nasihat seperti rasa kasih sayang, cinta dan semangat. *Tembang macapat pangkur* memiliki tujuh *guru gatra* serta 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Wong tua kang wicaksana

Sabar jujur lambaran rasa eling

Waspada narima pandum

Tumanduke myang anak

Sarta putu jer katara yen pinunjul

Iku swargane wong tua

Ywa pegat dipun leluri

Orang tua yang bijaksana

Sabar jujur berdasarkan rasa ingat

Berwaspasa menerima apa yang diberikan Tuhan

Sikap kepada anak

Serta cucu harus terpancang memiliki kelebihan

Itu kebijaksanaan yang tinggi bagi orang tua

Sifat-sifat di atas harus dijaga

Kesembilan, *durma* artinya mundur atau *sima* yang berarti harimau. Menurut pembaca *Layang Anbiya*, pengertian *durma* adalah pengabdian, bakti, atau kewajiban dari keikhlasan. Pencipta *durma* adalah Sunan Bonang. *Durma* menggambarkan sifat bengis, keras dan kasar karena menggambarkan karakter manusia yang serakah, sombong, angkuh, mengikuti hawa nafsu, dan lainnya. *Durma* juga dapat diartikan sebagai 5M yakni: 1) *Madon* (berzina), 2) *Minum* (minuman keras), 3) *Madat* (menghisap obat yang memabukkan), 4) *Main* (berjudi), 5) *Maling* (mencuri) yang dimaksudkan adalah untuk menuju kemenangan harus menjahui 5M. Karakter *durma* adalah keras, bersemangat dan galak karena digunakan untuk menyampaikan nasihat seperti rasa peperangan, amarah, dan keras. *Tembang macapat durma* memiliki tujuh *guru gatra* serta 12a, 8i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Wang-sinawang ing antaraning sasama

Dohana rasa meri

ing pikolehing iyan

Nadyan luwiha

Iku panduming dumadi

Sira narima

Ing paringaning Gusti

Dalam memandang antarsesama

Jauhilah rasa iri
 Pada pemberian Tuhan
 Walau pun itu kelebihan
 Pembagian penciptaan itu
 Manusia harus menerima
 Pada pemberian Tuhan

Kesepuluh, *megatruh* berasal dari dua kata yaitu *megat* artinya memutus atau memisahkan ada juga yang mengatakan dari kata *megha* artinya mendung atau awan dan *thuh* artinya hujan gerimis atau embun sehingga dapat diartikan memotong hujan gerimis atau memutus roh. Pencipta *megatruh* adalah Sunan Giri. *Megatruh* menggambarkan akhir perjalanan hidup manusia di dunia yang disebut kematian atau kembali kepada Sang Pencipta. Karakter *megatruh* adalah kesedihan, kepedihan dan kesenduan karena digunakan untuk menyampaikan nasihat seperti rasa kesedihan, penyesalan, duka cita dan pilu. *Tembang macapat megatruh* memiliki lima *guru gatra* serta 12u, 8i, 8u, 8i, 8o *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Muga-muga sira kabeh anak putu

Buyut canggah datan keru

Wareng udheng-udheng gantung

Siwur gropak senthe sami

Karahayon lahir batos

Mudah-mudahan kamu sekalian anak cucu

Buyut *canggih* jangan sampai lupa

Wareng udheng-udheng gantung

Siwur gropak santhe semoga

Diberi keselamatan lahir batin

Kesebelas, *pucung* atau *pocong* adalah penggambaran keadaan seseorang yang dibungkus kain kafan setelah meninggal dunia sebelum dikebumikan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *pucung* berasal dari kata *kudhuping gegodhongan* yang artinya kuncup dedaunan. Menurut pembaca *Layang Anbiya*, pengertian *pucung* adalah nama pohon buah kluwak atau keluak. Pencipta *pucung* adalah Sunan Gunung Jati. *Pucung* menggambarkan perjalanan hidup manusia setelah kembali kepada Sang Pencipta yang disebut alam baka atau alam kubur untuk mempertanggungjawabkan amal ibadanya selama di dunia. Karakter *pucung* adalah santai dan jenaka karena digunakan untuk menyampaikan nasihat seperti rasa santai, ringan dan lucu. *Tembang macapat pucung* memiliki empat *guru gatra* serta 12u, 6a, 8i, 12a *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.

Lakon siji manembah Hyang Agung

Pindhho rasa tresna

Marang sapadhaning urip

Iku yekti dadi margining kabagyan

Kewajiban pertama menyembah Yang Maha Kuasa

Kedua rasa cinta

Kepada sesama makhluk hidup

Itu pasti akan menjadi jalan kebahagiaan

Kedua belas, *girisa* atau *girisoh* adalah *sekar tengahan* atau *tembang tengahan* yang mengandung tema penuh harapan. Menurut pembaca *Layang Anbiya*, pengertian *girisa* adalah takutlah. Tembang *girisa* masih belum diketahui penciptanya. *Girisa* digunakan untuk menyampaikan suasana kesedihan dan menakutkan yang berisi nasihat agar benar-benar dipatuhi. Karakter *girisa* adalah sungguh-sungguh, wibawa dan gagah karena digunakan untuk menyampaikan nasihat yang mengandung pendidikan, pengajaran dan kewibawaan. *Tembang tengahan girisa* memiliki delapan *guru gatra* serta 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, *guru wilangan* dan *guru lagu*. Contoh *tembang macapat* berikut berasal dari kalender paguyuban *Layang Anbiya*.²⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Anak putu den estokno

Warah wuruke sing bapa

Aja na kang sembrana

Marang wuruke wong tuwa

Ing lahir bathin den bias

Anggara wuruking bapa

Ing tyas gen podho santosa

Teguhna jroning nala

²⁷ “BAB II Macapat”, dalam <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21608301028.pdf>.

Anak cucu perhatikanlah

Ajaran Bapak

Jangan sampai ada yang menyepelekan

Terhadap ajaran orang tua

Supaya dapat lahir batin

Menjalankan ajaran orang tua

Di dalam hati supaya bisa melekat kuat

Teguhkan dalam hati

Dari pemaparan di atas, terdapat dua belas model pembacaan dalam pembacaan *Layang Anbiya* yang digunakan dalam tradisi *jagong bayi*. Pengertian dari setiap model pembacaan *Layang Anbiya* atau *tembang macapat* memiliki makna tentang kehidupan dari manusia dari dilahirkan sampai manusia kembali kepada Tuhannya. Penggunaan dua belas model pembacaan itu sama seperti *tembang macapat* tetapi cara membacanya disesuaikan dengan *pupuh* atau bab. Jika model pembacaan *pupuh* atau bab yang dibaca tidak sesuai dengan *tembang macapat* yang seharusnya akan merusak susunan gending, mempersulit dalam membaca *Layang Anbiya* bahkan tidak menampilkan keindahan bahasa dalam *Layang Anbiya*. Sehingga para pembaca *Layang Anbiya* harus memahami model pembacaan dan *pupuh* atau bab dalam *Layang Anbiya* supaya tidak salah menggunakan model pembacaan untuk setiap *pupuh* atau bab dalam membaca *Layang Anbiya*.

Selain itu, ada salah satu model pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi* yang digunakan untuk membaca *pupuh* atau bab terakhir *Layang Anbiya* yang tidak boleh didengarkan kepada bayi. Alasan *pupuh* atau bab tersebut tidak boleh didengar oleh bayi karena membahas tentang peristiwa akhir zaman atau hari kiamat dan ditakutkan akan membuat anak menjadi anak yang nakal atau berperilaku buruk. Model pembacaan *Layang Anbiya* atau *tembang macapat* yang digunakan dalam *pupuh* atau bab terakhir adalah *dhandhanggula*. Sehingga ketika membaca *pupuh* atau bab tersebut para pembaca *Layang Anbiya* akan membaca dengan suara rendah atau berbisik supaya bayi tidak mendengarkan *pupuh* atau bab tersebut.



BAB VI

PANDANGAN PELAKU BUDAYA TENTANG PEMBACAAN

LAYANG ANBIYA DI KABUPATEN PONOROGO

A. Pandangan Pembaca *Layang Anbiya* tentang Budaya Pembacaan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo

Layang Anbiya merupakan *layang* lawas yang memiliki kandungan yang sangat mendalam. Pembacaan *Layang Anbiya* pada zaman dahulu merupakan budaya yang umum dilaksanakan dalam tradisi *jagong bayi*. Manfaat yang terkandung dalam *Layang Anbiya* sangat dipercayai oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo sebagai doa atau harapan orang tua terhadap anaknya supaya menjadi orang yang pintar, berbudi luhur dan berwibawa. Namun, dalam perkembangannya *Layang Anbiya* mengalami penurunan peminat yang mengakibatkan budaya tersebut hampir menghilang dalam masyarakat.

Para pelaku budaya khususnya para penggiat *Layang Anbiya* berusaha untuk melestarikan budaya *Layang Anbiya* dengan mempromosikan kepada khalayak luas. Akan tetapi, ketertarikan masyarakat sangat minim untuk budaya *Layang Anbiya* karena masyarakat khususnya generasi muda merasa asing dengan budaya *Layang Anbiya*. Sehingga tidak dipungkiri peminatnya menurun.

Menurut beberapa pegiat, menarik perhatian generasi muda adalah hal yang penting karena regenerasi budaya *Layang Anbiya* harus dilakukan mengingat hanya kalangan tua yang tertarik untuk mempelajarinya. Perasaan senang atau suka merupakan faktor terbesar seseorang melakukan sesuatu

menurut pendapat Bapak Bunaji. Alasan tersebut tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata sebab perasaan tersebut memiliki makna mendalam di hati seseorang.

Para pembaca *Layang Anbiya* dalam paguyuban yang telah penulis wawancarai juga mengatakan bahwa mereka merasa senang mempelajari *Layang Anbiya* dan merasa hatinya tenang ketika membacanya. Selain itu, cara membacanya juga menjadi hal yang menarik untuk dipelajari sehingga menambah semangat belajar membaca *Layang Anbiya*. Sebagaimana salah satu paguyuban mengatakan.

*Mergane seneng nembang. Karna dari segi budaya orang kuno dulu mensyiarkan islam piye carane ampreh mengena piye. Kadang kan bentuk sanepan, sengeran lan sebagaine. Opo maneh barak ane Juair, Hikam, Tasawuf kesan e lain.*²⁸

Karena senang menembang. Karena dari segi budaya orang kuno dulu mensyiarkan islam dengan mencari metode yang dapat menyentuh hati masyarakat. Terkadang berbentuk *sanepan* (lawan kata atau antonim), *sengeran* (tidak menunjukkan jati diri) dan sebagainya. Apalagi seperti *Juair, Hikam, Tasawuf* itu memiliki kesan yang berbeda.

Selain itu manfaat dan isi kandungan *Layang Anbiya* juga menarik untuk seseorang mempelajari *Layang Anbiya*. Cerita-cerita yang terdapat dalam *Layang Anbiya* memiliki pembelajaran hidup yang sesuai dengan kehidupan zaman sekarang dan menjadi harapan orang tua yang membacakan *Layang Anbiya* ketika tradisi jagong bayi. seperti pendapat berikut ini.

Kitab anbiya adalah sejarah nabi mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammmad SAW, sejarah itu diambil dari Al-Qur'an. Mergo ten kitab anbiyo iku wonten riwayat nabi rasul makane seneng lan bocah sing diwacaken anbiyo iku mesti dadi bocah sing pinter. Kalau

²⁸ Paguyuban layang anbiya di Desa Coper, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 20 September 2022.

*manfaat itu berhubungan dengan keyakinan, nek keyakinan wong rumiyen manfaat e moco anbiyo niku, bayi kan sek puteh, puteh sembarang e engko lak krungu tembung-tembung sing apik iso keleton barang sing apik. Bocah sing diwacakne anbiyo iku rengkeng kabeh karo pinter e opo ae. Lak sing boten niku ora pinter koyok sing diwacakne. Milane lek ten mriki lek enten cerito boten sae lek moco lirik ben ojok krungu bayi e.*²⁹

Kitab Anbiya adalah sejarah nabi mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, sejarah itu diambil dari Al-Qur'an. Karena di dalam *Kitab Anbiya* itu terdapat riwayat nabi dan rasul sehingga membuat senang dan anak yang dibacakan *Layang Anbiya* pasti menjadi anak yang pintar. Kalau manfaat itu berhubungan dengan keyakinan, kalau keyakinan orang zaman dulu manfaat dari membaca *Layang Anbiya*, yaitu bayi yang baru lahir masih putih (belum terpengaruh lingkungan), bersih dari segala sesuatu sehingga jika mendengar kata-kata yang baik dapat mencontoh atau meneladani sesuatu yang baik. Semua anak yang dibacakan *Layang Anbiya* mampu mendapat peringkat (juara kelas) dan mampu melakukan segala hal. Kalau anak yang tidak dibacakan *Layang Anbiya* terkesan kebalikan dari anak yang dibacakan *Layang Anbiya* yaitu tidak pintar. Sehingga di daerah sini, jika ada kabar atau berita buruk dibaca secara suara rendah atau berbisik supaya tidak didengar oleh bayi.

Jika disimpulkan dari penjelasan di atas, dapat dikata para pembaca *Layang Anbiya* berpendapat bahwa *Layang Anbiya* adalah *layang lawas* yang harus tetap terjaga kelestariannya karena pembacaan *Layang Anbiya* memiliki keunikan dalam cara membacanya dan memiliki makna mendalam yang dapat dijadikan pedoman hidup. Selain itu, perasaan senang ketika membaca atau mendengarkan *Layang Anbiya* yang dirasakan pembaca *Layang Anbiya* tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Sehingga rasa senang itu yang mendorong seseorang ingin melakukan sesuatu dengan ikhlas dan bersemangat.

²⁹ Bunaji, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 13 Oktober 2022.

Kemudian dalam pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi*, para pembaca *Layang Anbiya* berpendapat bahwa pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi* merupakan budaya yang dipercaya masyarakat baik untuk pendengaran bayi yang baru lahir dan menjadi doa orang tua untuk anak-anak mereka. Kepercayaan itu dibuktikan dengan anak-anak yang dibacakan *Layang Anbiya* menjadi anak yang pintar di kelas dan mampu melakukan segala hal. Selain itu, juga membentuk kebiasaan baru di masyarakat dalam menyampaikan kabar atau pesan buruk dengan menyampaikannya secara suara rendah atau berbisik supaya tidak terdengar oleh anak-anak. Dengan demikian, pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi* dipandang sebagai budaya yang sangat baik dalam merangsang pertumbuhan anak yang baru lahir.

B. Pandangan Masyarakat tentang Pembacaan *Layang Anbiya* dalam Tradisi *Jagong Bayi* di Kabupaten Ponorogo

Tradisi *jagong bayi* memiliki budaya *jagongan bayi* yang biasanya dilakukan pada malam hari setelah *sepasaran* (7 hari setelah bayi dilahirkan). Kegiatan *jagongan bayi* pada zaman dahulu lebih banyak dilakukan untuk bermain kartu atau sekedar *jagongan* saja. Namun, setelah perkembangan Islam yang luas membuat budaya *jagongan bayi* diisi dengan kegiatan yang memiliki unsur petuah-petuah akan ajaran islam. Salah satunya membacakan *Layang Anbiya* dalam budaya *jagongan* untuk menambah wawasan masyarakat tentang islam dan menyiarkan ajaran Islam.

Masyarakat yang masih mengundang pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi* biasanya senang mendengarkan *layang anbiya*. Selain itu, ada yang berasal dari cerita orang-orang tua terdahulu. Seperti pemaparan Ibu Sumini berikut.

*Kulo ertos e disejarah tiang sepuh biyen lak baye'an moco surat anbiyo la sing moco niku pak Kiai, Mbah Kiai Yunus kalih Mbah Nawan kalih Mbah Sabarun biyen. Sak jane kanggene kulo ke lak jagongan bayi lek ge moco ke lek ramangsaku ke terenyuh, neng ati ke padang soal e ngerungokne pitutur e kanjeng nabi dadi penak dirungokne uwong.*³⁰

Saya mengetahui pembacaan *Layang Anbiya* dari cerita para sesepuh dulu jika zaman dahulu ada pembacaan *Layang Anbiya* yang dibacakan oleh Kiai, yaitu Mbah Kiai Yunus, Mbah Nawan dan Mbah Sabarun. Sebenarnya menurut saya, kegiatan jagongan bayi dengan pembacaan *Layang Anbiya* rasanya terenyuh, hati terasa terang karena mendengarkan pitutur atau nasihat Nabi Muhammad SAW sehingga merdu untuk didengarkan orang.

Selain itu, respons masyarakat ketika ada yang mengundang pembacaan *Layang Anbiya* masih sangat antusias khususnya kalangan generasi tua. Dengan demikian, rata-rata masyarakat sekitar merespons pembacaan *Layang Anbiya* secara positif dan hangat karena ketika *Layang Anbiya* dibaca hati dan pikiran menjadi hangat dan tenang. Hal tersebut dapat diungkapkan dari pendapat Bapak Matuji berikut.

Antusias banget, senang, kadang malah tetangga-tetangga yang tidak diundang ikut-ikutan *jagongan*, kadang ada salah satu ingin bisa cuma menyimak beberapa hari sama yang ahli disuruh untuk mencoba. Jadi antusias lingkungan itu senang malah yang tidak saya undang datang sendiri.³¹

Pelestrian budaya *Layang Anbiya* juga menjadi permasalahan utama di Kabupaten Ponorogo. Walaupun, di Kabupaten Ponorogo sudah ada

³⁰ Sumini, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 17 Oktober 2022.

³¹ Meruji, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 23 Oktober 2022.

paguyuban di bawah naungan pemerintahan tetapi dibutuhkan kesadaran bersama di masyarakat sekitar. Seperti pemaparan berikut.

*Di sini ndak semua, tapi setiap ada kelahiran ada yang mengundang. Untuk anak muda yo rodok prihatin, jane niku sae nopo soko zaman sebagian pemuda niku boten tertarik. Menurut pendapatku bok menowo enok salah satu dari tokoh masyarakat bisa mengenalkan sejak dini khususnya pemuda-pemuda sehingga budaya ini jangan sampai hilang atau punah. Upaya dari orang-orang yang membaca itu ada tapi ketertarikan khususnya pemuda mungkin sulit. Kalau saya sendiri tertarik tapi terbentur pekerjaan. Mungkin butuh sentuhan soko masyarakat, pamong desa supoyo tertarik niku mergo selama iki soko tokoh masyarakat kurang dalam bergerak untuk melestarikan.*³²

Di sini tidak semua, tapi setiap ada kelahiran ada yang mengundang. Untuk anak muda sedikit prihatin, sebenarnya *Layang Anbiya* baik tetapi karena zaman sebagian pemuda tidak tertarik. Menurut pendapatku, seumpama ada salah satu dari tokoh masyarakat bisa mengenalkan sejak dini khususnya pemuda-pemuda sehingga budaya ini jangan sampai hilang atau punah. Upaya dari orang-orang yang membaca itu ada tapi ketertarikan khususnya pemuda mungkin sulit. Kalau saya sendiri tertarik tapi terbentur pekerjaan. Mungkin butuh sentuhan dari masyarakat, pamong desa supaya tertarik karena selama ini dari tokoh masyarakat kurang dalam bergerak untuk melestarikan.

Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat masih banyak yang senang dengan *Layang Anbiya*, tetapi tidak semua kalangan bisa menguasainya. Kesenangan tersebut dapat berupa mempelajari, mendalami bahkan hanya sekedar mendengarkan saja. Sehingga masyarakat berpendapat bahwa budaya ini dapat dilestarikan apabila semua kalangan masyarakat baik pejabat pemerintahan sampai rakyat biasa sadar akan pentingnya melestarikan budaya leluhur.

Selain itu, pengenalan budaya sejak dini juga menjadi gagasan yang sangat baik untuk melestarikan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo. Kurangnya pengenalan sejak dini akan

³² *Ibid*, Ponorogo, 23 Oktober 2022.

mempersulit generasi muda untuk melestarikan atau mengenal budaya di lingkungannya. Meskipun, masyarakat setempat sangat menyukai pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi* jika tidak diimbangi dengan pelestarian maka budaya tersebut akan perlahan dilupakan dan akan punah seiring berjalannya waktu. Sehingga perlu upaya dari semua pihak dalam melaksanakan upaya tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa hal menarik tentang perkembangan *Layang Anbiya* dalam *tradisi jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo, di antaranya:

1. Asal usul pembacaan *Layang Anbiya* dalam *tradisi jagong bayi* di Kabupaten Ponorogo masih menjadi tanda tanya besar di kalangan penggiat budaya pembacaan *Layang Anbiya*. Kegiatan tersebut sudah ada sejak lama tetapi sekarang sedang mengalami penurunan peminat untuk melaksanakan kegiatan tersebut karena sekitar tahun 1980 masyarakat Kabupaten Ponorogo sedang mengalami krisis ekonomi dan tidak ada regenerasi dalam budaya pembacaan *Layang Anbiya*.
2. Pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dilaksanakan sesuai dengan kemampuan pelaksana mulai dari berapa jumlah pembaca yang diundang, durasi pelaksanaan, dan biaya acara tersebut. Pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi* memiliki tata cara pelaksanaan yang serupa dengan tata cara pelaksanaan pembacaan dan khataman Al-Qur'an yang membedakan yaitu cara membaca *Layang Anbiya* dengan *Tembang macapat*, di antaranya *mijil*, *maskumambang*, *kinanti*, *gambuh*, *dhandhanggula*, *sinom*, *asmarandana*, *pangkur*, *durma*, *megatruh*, *pucung*, dan *girisa* serta dalam setiap bab atau *pupuh* harus dibaca dengan *tembang macapat* yang selaras.

3. Para pembaca *Layang Anbiya* beranggapan budaya pembacaan *Layang Anbiya* merupakan rahmat dari Tuhan yang membuat pembaca atau pendengar merasakan rasa senang dan dianggap sebagai stimulus untuk bayi yang baru lahir. Jika dari kacamata masyarakat sekitar dianggap sebagai budaya yang baik sebagai doa dan harapan orang tua supaya anak mereka menjadi anak yang baik, berwibawa, dan cerdas serta berharap budaya pembacaan *Layang Anbiya* terus dilestarikan dan dapat dikenal kembali oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo.

B. Saran

Berlandaskan permasalahan yang penulis paparkan dalam fokus penelitian ini, penulis ingin memberikan saran, di antaranya:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang serupa supaya lebih mengkaji tentang sejarah *Layang Anbiya* terutama sejarah *Layang Anbiya* dalam tradisi *jagong bayi*. Akan lebih menarik jika penelitian selanjutnya mampu menemukan catatan sejarah *Layang Anbiya* dan menemukan *Layang Anbiya* yang asli.
2. Kepada Program Studi Sejarah Peradapan Islam untuk lebih menganalisis lingkungan sekitar yang berhubungan dengan fenomena sejarah yang pernah terjadi di Kabupaten Jember atau di daerah lainnya, baik berupa kebudayaan maupun keilmuan.
3. paguyuban di Kabupaten Ponorogo diharapkan mendokumentasikan perkembangan paguyuban, keanggotaan dan perkembangan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Zahra. *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018. https://repositori.kemdikbud.go.id/10967/1/Macapat%20-Zahra_0.pdf.

Jurnal

“BAB II Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo”, dalam [Alif Nurdianto, Saifuddin. “Ponorogo: Menggali Jati Diri Untuk Membangun Harmoni”, *Jantra*, Vol. 13, No. 1 \(Juni 2018\), 3-4. <https://osf.io/preprints/inarxiv/2a9sp/>.](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14962/bab%202.pdf?sequence=6&isAllowed=y#:~:text=Kabupaten%20Ponorogo%20dikenal%20dengan%20juluk an,daerah%20asal%20dari%20kesenian%20Reog, 55. (diakses, 31 Maret 2022).</p>
</div>
<div data-bbox=)

“BAB IV Hasil dan Pembahasan”, dalam http://repository.ub.ac.id/id/eprint/112261/4/115010_107111107_BAB%204.pdf, 37. (diakses, 25 November 2021).

Widyaningrum, Listyani. “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan” *Jom Fisip*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2017), 4-5. <https://media.neliti.com/media/publications/117218-ID-tradisi-adat-jawa-dalam-menyambut-kelahi.pdf>.

“BAB II Tinjauan Pustaka”, dalam <https://repository.uinsuska.ac.id/6983/3/BAB%20II.pdf>.

“BAB II Tinjauan Pustaka”, dalam <https://repository.uinsuska.ac.id/2510/3/BAB%20II.pdf>.

“BAB II Macapat”, dalam <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21608301028.pdf>.

Artikel Web

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. “Wisata Budaya”, dalam <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/wisata-budaya/>.

- Bantaisapijr. “Kesenian Khas Ponorogo di luar reyog” *Kuskus*. 03 Juni 2010. <https://www.kaskus.co.id/thread/000000000000000000004283165/kesenian-khas-ponorogo-di-luar-reyog/#>.
- Rohmah, Yuniati. “Mengubur Ari-Ari hingga Cukur Rambut Bayi, ini 6 Upacara Kelahiran Bayi dalam Adat Jawa” *theAsianparent*, dalam <https://id.theasianparent.com/upacara-kelahiran-bayi-dalam-adat-jawa> (diakses, 25 November 2021).
- Oskm2018_16218103_atikpereztia. ”Pertunjukan Layang Ambiya” *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*. 10 Agustus 2018. <https://budaya-indonesia.org/Pertunjukan-Layang-Ambiya>.
- Iaitabah. “Kitab Layang Anbiya””, dalam <https://iai-tabah.ac.id/kitab-layang-anbiya/> (29 Januari 2017).
- Mardiastuti, Aditya. “Contoh Tembang Macapat Beserta Pengertian, Jenis dan Maknanya”, dalam <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6200309/contoh-tembang-macapat-beserta-pengertian-jenis-dan-maknanya/amp>.
- Rima Fadhilah, Anisa. “5 Tradisi Lokal Jawa Sambut Kelahiran Bayi, Sarat Makna Simbolik” *IDN Times*, 31 Januari 2021, dalam <https://www.idntimes.com/life/inspiration/anisa-rima-fadhilah/tradisi-lokal-jawa-sambut-kelahiran-bayi-c1c2?page=all>.

Sumber Lisan

- Mahbub, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 20 September 2022.
- Bunaji, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 13 Oktober 2022.
- Hamid, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 12 Oktober 2022.
- Saiful Anwar, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 20 September 2022.
- Bunaji, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 11 Juni 2022.
- Sumini, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 17 Oktober 2022.
- Saiful Anwar, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 23 Oktober 2022.
- Paguyuban Layang Anbiya di Desa Coper, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 20 September 2022.
- Meruji, diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 23 Oktober 2022.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Septa Amalia Rusda Alimah
NIM : U20184016
Prodi/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Fakultas : Sejarah Peradaban Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa keseluruhan isi penelitian skripsi tidak menjiplak karya ilmiah atau hasil penelitian yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain kecuali dituliskan berupa kutipan di dalam penelitian ini sebagai sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 20 Desember 2023
Saya yang menyatakan



Eka Septa Amalia Rusda Alimah
NIM U20184016

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber 1

Tanggal Wawancara : 11 Juni 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Bunaji/11.11

Identitas Narasumber

Nama : Bunaji

Alamat : RT 08 RW 03 Dukuh Banjar Desa Kradenan Kecamatan
Jetis Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Petani

Umur : 65 Tahun

Status : Pengajar pembacaan *Layang Anbiya* dan anggota
Paguyuban Macapat Songgo Buwana

1. Bagaimana awal mulanya bapak mengenal dan belajar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Tahun 1990, kulo mulai moco. Jane kulo mulai moco mergo dipameri karo wong tuwek-tuwek lak enek bayian diwocakne anbiyo selapan dino. Trus kulo ke arep gadah anak ragil wedok niku, kulo ken macakne. Trus kulo ning kene kur rong bengi lek ngetne neng mburi. Neng tulisan e Arab andhene lak ngomong kok eram, ora angger wong iso, kulo ngono yo mbaten. Pas malem telong bengi, kulo ngetne pupuh e dhandhanggulo, kulo jalok, kulo jajal moco. Tahun 1990 niku kulo moco wes ora dadak belajar babalas.

(Tahun 1990, saya mulai membaca. Sebenarnya saya mulai membaca karena orang-orang tua memamerkan (mengiming-iming) kalau ada kelahiran bayi dibacakan *Layang Anbiya* selama 35 hari. Terus saya itu akan memiliki anak bungsu perempuan, saya minta bacakan. Terus saya di sini hanya dua hari kalau melihat dari belakang. Tapi tulisannya Arab padahal kalau bilang heboh sekali, tidak semua orang bisa, saya batin begitu. Ketika malam ketiga, saya lihat *pupuhnya dhandhanggula*, saya minta, saya mencoba membaca. Tahun 1990 itu saya membaca sudah tidak perlu belajar sama sekali.)

2. siapa saja yang pernah belajar *Layang Anbiya* dengan bapak?

Jawab:

Ten mriki niki sing belajar ten kulo eneng lek sepuluh, niku nyelok nang omah. Pokok kulo ngomongi sak isone, yen nduk gene kulo, tak parani nang omah e, dadi nyebar, nyebar, nyebar. Trus jok Gandu, jok Sembung niku jane saking mriki. Gen kulo wonten sing ngulang ning Jorsan, niku jalok warah kulo sak sampene trus ning Jorsan diwedarne ning murid-mirid lan guru-guru liyane podo belajar.

(Di sini yang belajar kepada saya ada sekitar sepuluh, itu datang ke rumah. Intinya saya bilang sebisanya, kalau tidak di rumah saya, saya datang ke rumahnya, jadi meluas, meluas, meluas. Terus sampai Gandu, sampai Sembung itu sebenarnya dari sini. Di tempat saya ada yang mengajar di Jorsan, dia minta bimbingan saya sampai selesai terus di Jorsan disebarkan ke murid-murid dan guru-guru lainnya.)

3. Bagaimana awal mulanya bapak masuk dalam Paguyuban Macapat Songgo Buwana?

Jawab:

Wong butuh e duwe paguyuban jeneng e kenek, paguyupanne dewe jeneng e kenek ngeten niko. Paguyuban Macapat Songgo Buwana niku onok tahun 1991, sing sak urung e kulo ngeh pun enten paguyuban liyane. Pertemuan paguyuban e niku ben pertengahan wulan.

(Cuma butuhnya memiliki paguyuban yang namanya ini, paguyuban yang namanya seperti itu. Paguyuban Macapat Songgo Buwana itu ada tahun 1991, yang sebelumnya saya sudah ada paguyuban lainnya. Pertemuan paguyubannya setiap pertengahan bulan.)

4. Bagaimana perasaan bapak ketika mendalami *Layang Anbiya*?

Jawab:

Wong seneng moco anbiyo niku pertama, anbiyo niku cerito sak durung e onok uwong, cerito Adam Hawa ngantos Nabi Muhammad. Intine neng jero iki lak onok wong sing pengen mituo niku enten sing jukok anbiyo, pengen iki , pengen iki, onok neng anbiyo. Trus kulo moco bak ane podo karo keadaan dunyo. Roso seneng moco anbiyo iku ora iso digambarne.

(Orang senang baca *Layang Anbiya* itu pertama, *Layang Anbiya* itu cerita sebelum ada manusia, cerita Adam Hawa sampai Nabi Muhammad. Intinya di dalam ini kalau ada orang yang ingin menasehati itu ada yang mengambil dari *Layang Anbiya*, ingin ini, ingin ini, ada di *Layang Anbiya*. Terus saya baca ternyata sama dengan keadaan dunia. Rasa senang baca *Layang Anbiya* itu tidak bisa digambarkan.)

5. Bagaimana perkembangan *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo?

Jawab:

Mulai kulo moco perkembanganne katah banget. Biyen wong disek tahun 1980-an mungguh wurung enek sing moco teko Bupati. La barak ane kulo

niku tiap tahun ning paseban moco. Niku sak eneng-eneng e kumpulan teko, moco. Wong sak iki iku treh seje karo wong disik, sak iki cah rodok enom-enom krungu wong moco anbiyo niku diguyu. Sak iki perkembangan e kitab anbiyo jan okeh e, sampayan delok kalender iki, dadi perkembangan ne pagunyuban kitab anbiyo neng Ponorogo iso gawe kalender, golek buku lan liyane.

(Mulai saya baca perkembangannya banyak sekali. Dulu orang lama tahun 1980-an ke atas belum ada yang baca sampai Bupati. Tapi kelompoknya saya ini tiap tahun baca ke paseban. Itu semua paguyuban datang, baca. Orang sekarang ini itu beda dengan orang lama, sekarang ini anak yang muda-muda dengar orang baca *Layang Anbiya* itu ditertawai. Sekarang perkembangannya *Layang Anbiya* banyak sekali, anda lihat kalender ini, jadi perkembangannya paguyuban *Layang Anbiya* di Ponorogo bisa membuat kalender, mencari buku dan lainnya.

6. Menurut cerita, perkembangan *Layang Anbiya* pernah mengalami penurunan sekitar tahun 1980. Apakah benar?

Jawab:

Tahun 1980 menurun, tahun sak mono iku vakum. Tahun 1980 iku, jeneng e wong-wong golek ekonomi lak rodok angel. Dadi wong cilik yo rekuoso sing penak gor pegawai neng pegawai bayarane titik.

(Tahun 1980 menurun, tahun segitu vakum. Tahun 1980 itu, namanya orang-orang mencari ekonomi agak sulit. Jadi orang kecil jadi sengsara yang enak cuma pegawai tapi pegawai bayarannya sedikit.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tanggal Wawancara : 9 September 2022

Tempat/Waktu : Masjid Al-Ihsan Dukuh Gangin Desa Ngadisanan/20.08

Identitas Narasumber

Nama : Paguyuban Layang Anbiya Desa Ngadisanan

1) Nama : Sunardi
Alamat : Desa Ngadisanan Kecamatan Sawoo
Kabupaten Ponorogo
Pekerjaan : Petani
Umur : 47 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Ngadisanan

2) Nama : Sukaryanto
Alamat : Desa Ngadisanan Kecamatan Sawoo
Kabupaten Ponorogo
Pekerjaan : Swasta (Rosok)
Umur : 51 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Ngadisanan

3) Nama : Mbah Slamet
Alamat : Desa Ngadisanan Kecamatan Sawoo
Kabupaten Ponorogo
Pekerjaan : Pandai Besi
Umur : 53 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Ngadisanan

4) Nama : Yatimun
Alamat : Desa Ngadisanan Kecamatan Sawoo
Kabupaten Ponorogo
Pekerjaan : Swasta (Serabutan)
Umur : 49 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Ngadisanan

5) Nama : Hamid
Alamat : Desa Grogol Kecamatan Sawoo
Kabupaten Ponorogo
Pekerjaan : Wirausaha
Umur : 47 Tahun

Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Ngadisanan

Alamat : Desa Ngadisanan Kecamatan Sawoo Kabupaten
Ponorogo

Status : Paguyuban *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo

1. Apa pendapat bapak tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kitab ingkang nyerita aken semua riwayat nabi rasul.

(Kitab yang menceritakan akan semua riwayat nabi rasul.)

2. Bagaimana bapak bisa mengenal *Layang Anbiya*?

Jawab:

Mengenal kitab anbiya niku dikenalne kalih tiang sepah lan guru.

(Mengenal *Layang Anbiya* itu dikenalkan oleh orang tua dan guru.)

3. Bagaimana kesan pertama bapak ketika pertama kali mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Yo seneng. Terkenang ketika alam niki tesih damai. Masa anak-anak dulu nggak ada perbedaan ras, perbedaan kelompok. Intine seneng ditambah mendengar lagu-lagu lama. Isine sangat menyentuh hati jadi pengen mempelajari kelimuan e.

(Iya senang. Terkenang ketika alam ini masih damai. Masa anak-anak dulu tidak ada perbedaan ras, perbedaan kelompok. Intinya senang ditambah mendengar lagu-lagu lama. Isinya yang menyentuh hati jadi ingin mempelajari keilmuannya.)

4. Bagaimana perasaan bapak ketika mendalami *Layang Anbiya*?

Jawab:

Tentram, neng ati tambah padang, neng pikiran maleh eroh iki, semakin senang kepada Allah.

(Tentram. Di hati tambah cerah, di pikiran jadi tau ini, semakin senang kepada Allah.)

5. *Layang Anbiya* yang sedang dipelajari saat ini siapa yang menulis dan tahun berapa diterbitkan?

Jawab:

Tertulis Mbah Girom ten kitab anbiyo niku. Dino Rebo Pon tanggal 26 wulan Jumadil Awal wektu dhuha tahun Wawu. Lak nulis neng Kradenan, Mbah Girom iku soko Deso Pacekelan Kabupaten Purworejo. Sampene nulis Rebo Pahing wektu ne dhuha wulan e Ruwah tanggal 20 tahun Wawu.

(Tertulis Mbah Girom di *Layang Anbiya* itu. Hari Rabu Pon tanggal 26 bulan Jumadil Awal waktu dhuha tahun Wawu. Ditulis di Kradenan, Mbah Girom

itu dari Desa Pacekelan Kabupaten Purworejo. Selesai menulis Rabu Pahing waktu dhuha bulan Ruwah tanggal 20 tahun Wawu.)

6. Apakah tulisan dalam *Layang Anbiya* mengalami perubahan?

Jawab:

Ada model lama, ada model baru. Tulisan lan ejaan yang membedakan. Pegon e pegon lama boten kados pegon sak niki. Pegon e sak iki koyok Al-Qur'an.

(Ada model lama, ada model baru. Tulisan dan ejaan yang membedakan. Pegonnya pegon lama tidak sama pegon sekarang. Pegonnya sekarang seperti Al-Qur'an.)

7. Apa isi kandungan dalam *Layang Anbiya*?

Jawab:

Nyeritak ne perjalanan e nabi dan rasul sampek sahabat, nyeritak ake mulai Allah gawe dunyo lan makhluk niku mundut te saking Al-Qur'an neng dibinasa aken jowo. Cerito ne iku onok 100.

(Menceritakan perjalannya nabi dan rasul sampai sahabat, menceritakan dari Allah membuat dunia dan makhluk itu mengambil dari Al-Qur'an yang dibahasakan bahasa Jawa. Ceritanya itu ada 100.)

8. Apa manfaat membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Utami ne kito saget introspeksi diri, bisa mengambil hikmah e cerito kui, mencontoh prilaku nabi. Intinya dapat mendekatkan diri kepada Allah, ingat kepada Allah. Karena ingat cobaan ne menungso sak iki tidak seberat cobaan nabi dulu.

(Utamanya kita bisa introspeksi diri, bisa mengambil hikmahnya cerita itu, mencontoh perilaku nabi. Intinya dapat mendekatkan diri kepada Allah, ingat kepada Allah. Karena ingat cobaannya manusia sekarang tidak seberat cobaan nabi dulu.)

9. Apa hambatan yang dihadapi dalam belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Hambatan ne yo aras-arasen karo kesel karena ekonomi untuk keluarga. Sebenarnya hambatan moco anbiya tidak masalah. Pada umur 50 moto di sambung wes biasa.

(Hambatanya itu malas dan capek karena ekonomi untuk keluarga. Sebenarnya hambatan membaca *Layang Anbiya* tidak bermasalah. Pada umur 50 umumnya memakai kacamata.)

10. Apa saja yang perlu diperhatikan sebelum belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Pertama kitab anbiyo, yang disiapkan secara itu niat. Kalau sajén e kopi karo rokok sendiri-sendiri.

(Pertama *Layang Anbiya*, yang disiapkan utama adalah niat. Kalau pendampingnya adalah kopi dan rokok sendiri-sendiri.)

11. Berapa lama untuk bisa belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Tergantung, seminggu tiga kali bakda isya' sampek jam 12 paling cepet tiga sampai empat bulan sudah bisa niku wes enek saranane HP masalah e, di rekam terus dirungokne neng omah bolak-balik.

(Tergantung, kalau satu minggu tiga kali setelah sholat isya' sampai jam 12 malam sudah bisa dalam kurun waktu tiga sampai bulan karena saat ini sudah ada HP, direkam terus didengarkan di rumah bolak-balik.)

12. Bagaimana respons masyarakat sekitar tentang pembacaan *Layang Anbiya*?

Jawab:

Respon sebenarnya banyak yang suka. Masalah e lak suwi ora moco malah ditakoni. Bisa diterima masyarakat umum.

(Respons sebenarnya banyak yang suka. Sebab ketika lama tidak membaca masyarakat sekitar mempertanyakannya. Sehingga bisa diterima masyarakat sekitar.)

13. Apakah generasi muda tertarik untuk belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Ada, tapi masih kurang, sangat minim. Masalahnya tulisannya itu tulisan lama dan intonasi lagu. Pemuda sekarang sukanya dangdut dan koplo.

14. Sejak kapan dan mengapa *Layang Anbiya* dibacakan dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Mulai ada kitab anbiya, secara pastinya tidak ada yang tau. Itu pertanyaan berat karena tahun e tahun disek.

(Mulai ada *Layang Anbiya*, secara pastinya tidak ada yang tau. Itu pertanyaan yang berat karena tahunnya sudah lama.)

15. Apa yang perlu dipersiapkan dalam prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Kayaknya kalau sekarang biasa-biasa saja. Pokoknya ada kitab, nggak ada persiapan apa-apa. Kalau dulu, anbiyo iku ditumpangne tetelan jadah kalau wong biyen. Waktunya ngaji seperti baca Al-Qur'an. Ada meja kecil sama lampunya terang. Dibaca bergantian urut nggak boleh dilompati, pokoknya satu kitab itu dibaca terus urut kalau satu capek ganti satunya sampai khatam. Ada yang baca ada yang nyemak. Dibaca setiap hari nggak boleh gang, waktunya setelah isya' sampek jam malam. Setelah khatam, ada khatamannya beleh pitek siji koyok khataman Al-Qur'an istilah e syukuran. Pelaksanaannya mulai soko bar pupak puser trus moco teko khatam. Bayinya tidak harus di dekat pembaca pokok bisa didengar.

(Sepertinya sekarang biasa-biasa saja. Pokoknya ada kitab, tidak ada persiapan apa-apa. Kalau dulu, orang lama meletakkan *Layang Anbiya* diatas talenan. Waktunya membaca seperti membaca Al-Qur'an. Ada meja kecil dan lampunya terang. Dibaca bergantian urut tidak boleh dilompati, pokoknya satu kitab itu dibaca terus urut kalau satu capek ganti satunya sampai khatam. Ada yang baca ada yang menyimak. Dibaca setiap hari tidak boleh lompat, waktunya setelah isya' sampai jam malam. Setelah khatam, ada khatamannya memotong seekor ayam seperti khataman Al-Qur'an istilahnya syukuran. Pelaksanaannya dimulai dari terputusnya tali puser lalu membaca kitab anbiya sampai khatam. Bayinya tidak harus di dekat pembaca tetapi bisa didengar bayi.)

16. Apakah budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi masih ada hingga saat ini?

Jawab:

Masih ada, masih sering di baca, tapi jarang-jarang. Kalau di Ponorogo masih banyak meski jarang-jarang.

17. Apakah belajar budaya pembacaan *Layang Anbiya* itu penting? Bagaimana mengembangkan atau melestarikan budaya pembacaan *Layang Anbiya* saat ini?

Jawab:

Sangat penting. Melestarikan budaya yang ditinggalkan, kalau bagi kita-kita sebetulnya ini adalah suatu misi untuk mempertahankan sekaligus mempelajari sekaligus mengembangkan tidak sekedar membaca untuk diri sendiri, tapi sebagai media dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tanggal Wawancara : 20 September 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Mahbub/21.32

Identitas Narasumber

Nama : Paguyuban Layang Anbiya Desa Coper

- 1) Nama : Mahbub
Alamat : RT 02 RW 01 Dukuh Ngrayut Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 45 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Coper
- 2) Nama : Imam Muklis
Alamat : RT 02 RW 01 Dukuh Ngrayut Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo
Pekerjaan : Wiraswasta (Buruh Tani)
Umur : 46 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Coper
- 3) Nama : Saiful Anwar
Alamat : RT 03 RW 01 Dukuh Ngrayut Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo
Pekerjaan : PNS
Umur : 37 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Coper
- 4) Nama : Imam Muhtadi
Alamat : RT 02 RW 01 Dukuh Ngrayut Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 35 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Coper
- 5) Nama : Yusuf Darmawan

Alamat : Dukuh Banaran Desa Coper Kecamatan
Jetis Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Wiraswasta

Umur : 35 Tahun

Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Coper

6) Nama : Jemani

Alamat : RT 02 RW 01 Dukuh Ngrayut Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo

Pekerjaan : PNS

Umur : 52 Tahun

Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Coper

7) Nama : Watirin

Alamat : RT 02 RW 01 Dukuh Ngrayut Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo

Pekerjaan : Wiraswasta

Umur : 40 Tahun

Status : Anggota Paguyuban Layang Anbiya
Desa Coper

Alamat : Dukuh Ngrayut Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo

Status : Paguyuban *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo

1. Apa pendapat bapak tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Anbiya bentuk karya sastra lak ngarani, mungkin kajian pengetahuan islam. Lak anbiya kan sejarah nabi, lak juair kajian ilmu tasawuf neng dialih bahasakan boso jowo sing menggunakan sastra. Anbiya kan punya nilai sastranya, ada nilai seninya nggak beda koyok puisi. Yang jelas pesan moralnya enek, pesan spiritualnya enek, pesan tasawufnya enek, pesan adab e enek. Tergantung yang mendengar sama yang mengajarkan.

(Layang Anbiya diartikan sebagai bentuk karya sastra, mungkin kajian pengetahuan islam. Kalau Layang Anbiya itu sejarah nabi, kalau juair kajian ilmu tasawuf tetapi dialih bahasakan bahasa Jawa yang menggunakan sastra. Layang Anbiya itu punya nilai sastra, ada nilai seninya tidak berbeda seperti puisi. Yang jelas pesan moralnya ada, pesan spiritualnya ada, pesan

tasawufnya ada, serta pesan adabnya ada. Tergantung yang mendengar dan yang mengajarkan.)

2. Bagaimana bapak bisa mengenal *Layang Anbiya*?

Jawab:

Turun-temurun, ko mbah e, ko mbah e, ko mbah e.

(Turun-temurun, dari mbahnya, dari mbahnya, dari mbahnya.)

3. Bagaimana perasaan bapak ketika mendalami *Layang Anbiya*?

Jawab:

Mergane seneng nembang. Karna dari segi budaya orang kuno dulu mensyiarkan islam piye carane ampreh mengena piye. Kadang kan bentuk sanepan, sengkeran lan sebagaine. Opo maneh barak ane juair, hikam, tasawuf kesian e lain.

(Karena senang bernyanyi tembang. Karena dari segi budaya orang kuno dulu mensyiarkan islam bagaimana caranya supaya diterima dengan baik. Kadang kan bentuk sanepan, sengkeran dan sebagainya. Terlebih seperti juair, hikam, serta tasawuf kesannya berbeda.)

4. Apa hambatan yang dihadapi dalam belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Hambatan ne sing sepuh-sepuh wes ora eneng, penggemare sonyo ora eneg. Gek trus pakem e mocopat lak anbiyo kan tidak seperti di youtube soal e sek babok, berarti lagu dasar.

(Hambatan ne sing sepuh-sepuh wes ora eneng, penggemare sonyo ora eneg. Gek trus pakem e mocopat lak anbiyo kan tidak seperti di youtube soal e sek babok, berarti lagu dasar.)

(Hambatannya orang tua-tua sudah tidak ada, penggemarnya semakin menurun. Lalu aturannya macapat dalam *Layang Anbiya* itu tidak sama seperti yang beredar di youtube karena masih menggunakan babok atau lagu dasar.)

5. Apa saja yang perlu diperhatikan sebelum belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Yang pertama kudu iso tembang mergo anbiyo kan kudu ditembang, tembang sing kita cari babok. Trus iso moco pegon mergo pegon e kitab kuno iku beda, cara nulisnya juga beda, lak coro mocone podo.

(Yang pertama harus bisa tembang karena *Layang Anbiya* itu harus dilagukan, tembang yang dicari adalah babok atau lagu dasar. Lemudian bisa membaca pegon karena pegon kitab kuno itu berbeda tetapi cara membacanya sama.)

6. Berapa lama untuk bisa belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Bervariasi, tergantung individu. Kaitannya dengan jiwa seni, duwe suoro, duwe cengkok nopo boten.

(Bervariasi, tergantung individu. Kaitannya dengan jiwa seni, apakah punya suara dan punya cengkok.)

7. Pembacaan *Layang Anbiya* biasanya dibaca dalam acara apa?

Jawab:

Umum e pas jagong bayi untuk mencari berkah. Punya anak kecil kita ceritakan nabi-nabi, jane lak coro wong biyen iku syiar. Selain itu, rutinan paguyuban.

(Umumnya ketika jagong bayi untuk mencari berkah. Punya anak kecil kita ceritakan nabi-nabi, sebenarnya itu cara orang lama untuk syiar. Selain itu, rutinan paguyuban.)

8. Bagaimana respons masyarakat sekitar tentang pembacaan *Layang Anbiya*?

Jawab:

Yo okeh sing tidak memperhatikan, lak seneng e emboh. Koyok awak e dewe towo-towo neng RT jajal mancing-mancing ndak ada respons memang beda era. Niki niko pernah diwoco pas malem suro tapi bukan anbiya untuk mengenalkan kembali.

(Banyak yang tidak memperhatikan, tidak tau jika ada yang suka. Seperti kami menawarkan ke lingkungan RT mencoba menarik perhatian tetapi tidak ada respons karena berbeda perbedaan zaman. Niki niko pernah diwoco pas malem suro tapi bukan *Layang Anbiya* untuk mengenalkan kembali.)

9. Apakah generasi muda tertarik untuk belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Pemuda ada beberapa, sok-sok moro sok-sok ora cuma urung gelem lak dek e nembang. Tapi sementara cuma menyimak, mempelajari lagu atau mungkin gor seneng opo penasaran Layang Anbiyo iku konyok opo. Lak sak umur 40-an iso nembang sak elek-elek o dhandhinggulo karena neng SD sek diwarai cara e nembang sak iki ora diwarai.

(Ada beberapa pemuda, kadang-kadang datang, kadang-kadang tidak datang cuma belum mau kalau membacanya. Tetapi sementara hanya menyimak, mempelajari lagu dan mungkin hanya senang atau penasaran tentang *Layang Anbiya*. Kalau orang berumur 40-an minimal masih bisa menembangkan dhandhinggula karena di SD masih diajarkan cara menembang tetapi sekarang sudah tidak diajarkan.)

10. Apakah pembacaan *Layang Anbiya* pernah mengalami penurunan peminta? Apa alasannya?

Jawab:

Ya turun banget karena kemajuan zaman, biyen sak sinoman kabeh iso koyo'an. La sak iki sing maju gor HP.

(Iya, sangat menurun karena zaman dulu satu perkumpulan remaja hampir semua bisa. Kalau sekarang yang berkembang hanya HP.

11. Apa yang perlu dipersiapkan dalam prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Ya nggak ada. Gor khataman, kalau mengawali nggak ada. Khataman itu sego gurih niku.

(Tidak ada. Hanya khataman, kalau persiapan awal tidak ada. Khatamannya nasi kuning.)

12. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Dibaca setiap malam, tidak harus khatam semalam. Lek lekas e bar sepasaran sampai selesai, kurang lebih sepuluh hari lek coro biyen sampai selapan. Sampe diulangi, sampe diulangi cuman khataman e gor pisan.

(Dibaca setiap malam, tidak harus khatam semalam. Mulainya setelah tujuh hari sampai selesai, kurang lebih sepuluh hari kalau dulu membacanya sampai 35 hari. Selesai diulang, Selesai diulang tetapi hanya mengadakan khataman sekali.)

13. Mengapa pembacaan *Layang Anbiya* menggunakan *tembang macapat*?

Jawab:

Karna cara orang dulu mentransferkan sesuatu itu dengan tembang. Opo tuntutan budaya opo emang eranya dulu seperti itu. Jadi pesan moral, pesan spiritual itu dilewatkan lagu karna pertama mudah dihafal, kedua mentransfer sesuatu lewat tembang. Jadi mentransferkan pesan moral, pesan spiritual soko wayang, soko sastra, soko tembang dan sebagainya.

(Karena cara orang dulu menyampaikan sesuatu itu dengan tembang. Apakah itu tuntutan budaya atau memang eranya dulu seperti itu. Sehingga pesan moral, pesan spiritual itu dilewatkan lagu karena pertama mudah dihafal, kedua menyampaikan sesuatu lewat tembang. Jadi menyampaikan pesan moral, pesan spiritual dari wayang, dari sastra, dari tembang dan sebagainya.)

14. Apakah belajar budaya pembacaan *Layang Anbiya* itu penting? Apakah itu berpengaruh terhadap generasi muda?

Jawab:

Penting, itu tuntunan. Ini kan adopsi dari Al-Qur'an, kalau Al-Qur'an kan tentang hukum sekian, tentang tasawuf sekian, tentang ketuhanan sekian, tentang kisah sekian, porsinya itu ada. Ini kan khusus ayat tentang kisah-kisah, di Al-Qur'an sekian persennya trus iki luweh dijabarne. Nek zaman rumiyen pas zaman e Walisongo kitab-kitab tidak seperti sekarang. Lek sak niki kan koyok kitab fiqih, tasawuf wonten ten bangu perkulihan karo wes okeh banget. Lak zaman dulu mungkin sudah kenal, tapi lak arep di gowo

rene urung iso. Jadi penting e lak ngarani pertama nguri-uri tinggalan e orang-orang terdahulu trus dari segi keilmuan damel referensi.

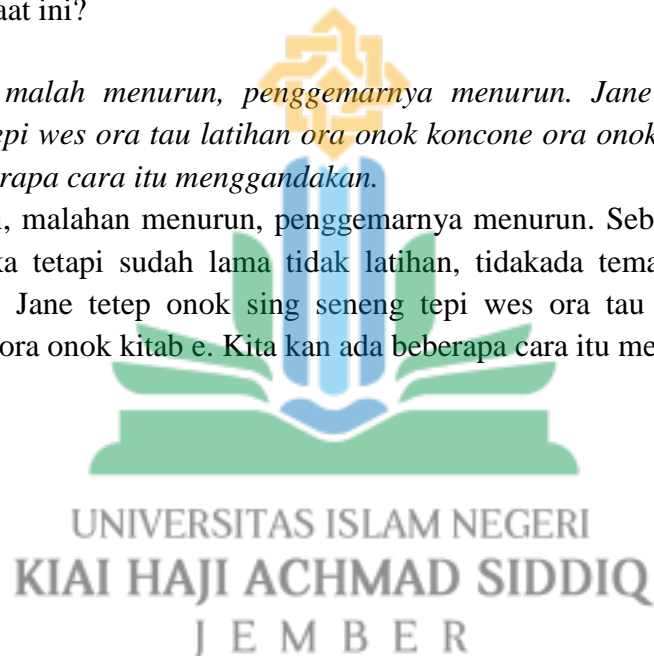
(Penting, itu tuntunan. Ini kan adopsi dari Al-Qur'an, kalau Al-Qur'an kan tentang hukum sekian, tentang tasawuf sekian, tentang ketuhanan sekian, tentang kisah sekian, porsinya itu ada. Ini kan khusus ayat tentang kisah-kisah, di Al-Qur'an sekian persen kemudian dijelaskan secara mendalam. Ketika zaman Walisongo kitab-kitab tidak seperti sekarang. Sekarang kitab seperti kitab fiqih, tasawuf sudah ada di perkuliahan dan banyak yang membahasnya. Kalau zaman dulu ada kitab yang sudah kenal, tapi tidak bisa membawanya ke rumah. Jadi dikatakan penting, pertama merawat peninggalan orang-orang terdahulu lalu dari segi keilmuan untuk referensi.)

15. Bagaimana mengembangkan atau melestarikan budaya pembacaan *Layang Anbiya* saat ini?

Jawab:

Mandeg malah menurun, penggemarnya menurun. Jane tetep onok sing seneng tepi wes ora tau latihan ora onok koncone ora onok kitab e. Kita kan ada beberapa cara itu menggandakan.

(Berhenti, malahan menurun, penggemarnya menurun. Sebenarnya tetap ada yang suka tetapi sudah lama tidak latihan, tidak ada teman, dan tidak ada kitabnya. Jane tetep onok sing seneng tepi wes ora tau latihan ora onok koncone ora onok kitab e. Kita kan ada beberapa cara itu menggandakan.)



Narasumber 4

Tanggal Wawancara : 13 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Bunaji/18.46

Identitas Narasumber

Nama : Paguyuban Macapat Songgo Buwana

1) Nama : Sakim
Alamat : RT 11 RW 04 Dukuh Banjar Desa
Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo

Pekerjaan : Petani
Umur : 77 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Macapat Songgo
Buwana

2) Nama : Sayyid Mudawari
Alamat : RT 08 RW 03 Dukuh Banjar Desa
Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo

Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 75 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Macapat Songgo
Buwana

3) Nama : Basir
Alamat : RT 07 RW 03 Dukuh Banjar Desa
Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo

Pekerjaan : Petani
Umur : 67 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Macapat Songgo
Buwana

4) Nama : Bunaji
Alamat : RT 08 RW 03 Dukuh Banjar Desa
Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo

Pekerjaan : Petani
Umur : 65 Tahun
Status : Anggota Paguyuban Macapat Songgo
Buwana

5) Nama : M. Tohari
Alamat : RT 08 RW 03 Dukuh Banjar Desa
Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo
Pekerjaan : Petani
Umur : 70-an Tahun
Status : Anggota Paguyuban Macapat Songgo
Buwana

Alamat :Desa Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Status : Paguyuban *Layang Anbiya* di Kabupaten Ponorogo

1. Apa pendapat bapak tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kitab anbiya adalah sejarah nabi mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammmad SAW, sejarah itu diambil dari Al-Qur'an. Mergo ten kitab anbiyo iku wonten riwayat nabi rasul makane seneng lan bocah sing diwacaken anbiyo iku mesti dadi bocah sing pinter.

(Layang Anbiya adalah sejarah nabi mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammmad SAW, sejarah itu diambil dari Al-Qur'an. Karena di Layang Anbiya ada riwayat nabi rasul membuat hari menjadi senang dan anak yang dibacakan Layang Anbiya pasti menjadi anak yang pintar.)

2. Bagaimana kesan pertama bapak ketika pertama kali mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kesan e niku seneng mergo sangat mengesankan isine anbiyo.

(Kesannya hati merasa senang karena isi kandungan Layang Anbiya sangat mengesankan.)

3. Bagaimana perasaan bapak ketika mendalami *Layang Anbiya*?

Jawab:

Yo tetep roso seneng mergo karo gending. Kesan e meresap di hati sehingga timbul rasa seneng.

(Tetap merasa senang karena bisa sembari gending. Kesannya sangat mendalam di dalam hati sehingga muncul rasa senang.)

4. *Layang Anbiya* yang sedang dipelajari saat ini siapa yang menulis dan tahun berapa diterbitkan?

Jawab:

Kitab sing mlebu Kradenan sing nyerat Qirom ing Begelen, santri sing mondok mriki rumiyen niku nurun ten pundi sing boten ertos. Lak nulis Rebo Pon tanggal 26 wulan Jumadil Awal tahun Wawu.

(Kitab yang ada di Karadenan ditulis oleh Qirom dari Begelen, santri yang mondok di sini dulu, tapi tidak tau menyalin dari mana. Ditulis pada Rebo Pon tanggal 26 bulan Jumadil Awal tahun Wawu.)

5. *Layang Anbiya* menggunakan jenis kertas apa?

Jawab:

Deluang atau lulang.

6. Apa manfaat membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kalau manfaat itu berhubungan dengan keyakinan, nek keyakinan wong rumiyen manfaat e moco anbiyo niku, bayi kan sek puteh, puteh sembarang e engko lak krungu tembung-tembung sing apik iso keleton barang sing apik. Bocah sing diwacakne anbiyo iku rengkeng kabeh karo pinter e opo ae. Lak sing boten niku ora pinter koyok sing diwacakne. Milane lek ten mriki lek enten cerito boten sae lek moco lirih ben ojok krungu bayi e.

(Kalau manfaat itu berhubungan dengan keyakinan, menurut keyakinan orang dulu manfaatnya membaca *Layang Anbiya* yaitu bayi baru lahir masih polos dan belum tercampur dengan sesuatu jika didengarkan tembang-tembang yang baik bisa menjadi anak yang baik. Anak yang dibacakan banyak yang mendapatkan peringkat sekolah dan pandai melakukan segala hal. Kalau anak yang tidak dibacakan tidak sepintar yang dibacakan. Makanya di sini kalau ada cerita buruk dibaca lembut agar tidak didengar oleh bayi.)

7. Apa hambatan yang dihadapi dalam belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Hambatan utama lagu dan membacanya. Membacanya lebih enak daripada lagu soal e jenis e lagu ndak gor sitok lak moco tulisan e niku mawon.

(Hambatan utama lagu dan membacanya. Membacanya lebih enak daripada lagu soalnya jenis lagu tidak hanya satu, tapi kalau membaca tulisannya tetap itu saja.)

8. Apa saja yang perlu diperhatikan sebelum belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Yang perlu diperhatikan adalah cara baca dengan cara mendengarkan dan menyimak.

9. Berapa lama untuk bisa belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Bertahun-tahun. Upomo diwarai moco tok karo lagune, niki sak lagu kiro-kiro sak minggu ora jutol, jadi suwi banget.

(Bertahun-tahun. Seumpama diajari membaca dan lagunya, untuk satu lagu membutuhkan waktu satu minggu lebih sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar sangat lama.)

10. Pembacaan *Layang Anbiya* biasanya dibaca dalam acara apa?

Jawab:

Dalam acara kelahiran bayi dibaca selama sepuluh hari sampai satu bulan.

11. Bagaimana respons masyarakat sekitar tentang pembacaan *Layang Anbiya*?

Jawab:

Lek ten mriki khusus e neng Kradenan meh sak deso nggak onok sing atine boten cocok utawi atine ora penak boten enten dadi semua seneng. Bahkan neng emper lak ngerungokne sak sampene.

(Kalau di sini khususnya Kradenan hampir satu desa tidak ada yang hatinya tidak sehat atau tidak suka sehingga bisa dikatakan semua senang. Bahkan mendengarkan dari teras dari awal hingga akhir pembacaan.)

12. Apakah generasi muda tertarik untuk belajar membaca *Layang Anbiya*?

Jawab:

Pemuda itu neng batin demen neng lair e mangkat abot. Kendalanya perbandingan lagu mocapat karo dangdut campursari kan benten. Dadi ngeresep e ati cah enom ten dangdut campursari neng lak piantu sepuh tetep ngeresep yen mocapat mergo onok ceritane.

(Di dalam hati pemuda merasa senang tetapi untuk belajar masih berat. Kendalanya perbandingan lagu macapat dan dangdut campursari yang berbeda. Sehingga pemuda lebih senang terhadap dangdut campursari kalau orang tua tetap lebih senang dengan macapat karena mengandung cerita.)

13. Apakah budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi masih ada hingga saat ini?

Jawab:

Masih ada, bahkan berkembang.

14. Apakah budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi pernah mengalami penurunan peminat? Apa alasannya?

Jawab:

Turun naik. Wong biyen koyok-koyok kabeh wong iso sak iki ogak akeh. Alesan e mudun gegoro kakehan hiburan. Diarani naik turun mergo biyen ora onok persatuan opo-opo sak iki onok persatuanne dikoordinir karo kabupaten.

(Turun naik. Orang dulu sepertinya hampir semua orang bisa membaca *Layang Anbiya*, namun sekarang tidak banyak. Alasannya turun karena sekarang banyak media hiburan. Dikatakan naik turun karena dulu tidak ada paguyuban tetapi sekarang ada paguyuban yang dikoordinir oleh kabupaten.)

15. Apakah ada ritual atau tradisi sebelum membaca *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tidak ada, niku lak ritual kantun group-groupan. Dados ten organisasi niku diwonten aken sesaji berupa gedang rojo milih sak gedine trus diberi dupo. Rata-rata nek jagong bayi setelah selesai dikhatami.

(Tidak ada, kalau ritual tergantung paguyuban masing-masing. Jadi di paguyuban mengadakan sesaji berupa pisang raja yang besar dan diberi dupa. Rata-rata di tradisi jagong bayi tidak ada ritual awal hanya ada khataman di akhir acara.)

16. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Pertama pembukaan khusus e kajeng Nabi Muhammad trus brentek-brentek dugi sing nulis kitab anbiyo. Pelaksanaan dalam membaca itu bergilir, dalam satu waktu iku gilir gumanti sampai khatam. Mulai membaca bakda isya' sampai tengah malam.

(Pertama pembukaan khususnya Nabi Muhammad lalu menurun sampai kepada orang yang menulis kitab nabiya. Pelaksanaan dalam membaca itu bergilir, dalam satu waktu secara gilir gumanti sampai khatam. Mulai membaca bakda isya' sampai tengah malam.)

17. Apakah dalam pembacaan *Layang Anbiya* ada model lagu?

Jawab:

Ada sekitar 12, di antaranya mijil, maskumambang, kinanthi, gambuh, dhandhanggula, sinom, asmarandana, pangkur, durma, megatruh, pucung, girisoh.

18. Mengapa pembacaan *Layang Anbiya* menggunakan *tembang macapat*?

Jawab:

Lakas-lekasan e wong tuwek-tuwek biyen, eroh tulisan ngene iki kudune nganggo ngenek mestine. Karena tempatnya di tanah Jawa, wong Jowo iku paling seneng ten lagu. Opo mawon sing semgojo dilagokne wong mesti seneng. Memang orang Jawa kesenengane seni.

(Dimulai oleh orang tua-tua zaman dulu, kalau ada tulisan seperti ini harus dibaca seperti ini. Karena tempatnya di tanah Jawa, orang Jowo paling senang dengan lagu. Apapun yang sengaja dilagukan pasti disukai orang-orang. Memang orang Jawa paling senang akan seni.)

19. Bagaimana mengembangkan atau melestarikan budaya pembacaan *Layang Anbiya* saat ini?

Jawab:

Disistem dengan model pendidikan, dengan ngelumpukne wong sing gelem sinau.

(Disistem dengan model pendidikan, dengan mengumpulkan orang yang ingin belajar.)

Narasumber 5

Tanggal Wawancara : 17 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Ibu Sumini/15.31

Identitas Narasumber

Nama : Sumini

Alamat : RT 01 RW 01 Dukuh Karangjati Desa Grogol
Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Pedagang

Umur : 66 Tahun

Status : Masyarakat sekitar yang mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi

1. Bagaimana ibu bisa mengenal *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kulo ertos e disejarah tiang sepuh biyen lak baye'an moco surat anbiyo la sing moco niku pak Kiai, Mbah Kiai Yunus kalih Mbah Nawan kalih Mbah Sabarun biyen.

(Saya mengenalnya dari cerita orang tua jika ada kelahiran bayi dibacakan *Layang Anbiya* dan yang membaca adalah Kiai. Dulu yang membaca *Layang Anbiya* yaitu Mbah Kiai Yunus, Mbah Nawan dan Mbah Sabarun.)

2. Apa pendapat ibu tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Lek miturutku iku coro manfaat iku gedi soko dongane moco anbiyo iku bocah iso lincah.

(Kalau menurut saya secara manfaat dari doa membaca *Layang Anbiya* bisa membuat anak menjadi lincah.)

3. Bagaimana kesan pertama ketika mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Seneng, mergo gending-gending e apik. Kitab anbiyo niku diwoco enggo gending, gending e reno-reno coro bocah rewel iso turu angler.

(Senang, karena gending-gendingnya bagus. *Layang Anbiya* itu dibaca dengan gending karena gending yang beragam membuat anak yang rewel bisa tidur nyenyak.)

4. Mengapa ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Sak jane kanggene kulo ke lak jagongan bayi lek ge moco ke lek ramangsaku ke terenyuh, neng ati ke padang soal e ngerungokne pitutur e kanjeng nabi dadi penak dirungokne uwong.

(Sebenarnya menurut saya kalau kelahiran bayi diadakan pembacaan *Layang Anbiya* membuat hati terenyuh dan cerah karena mendengarkan nasehatnya nabi sehingga nyaman didengarkan orang-orang.)

5. Kapan ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tahun 1981.

6. Bagaimana respons masyarakat sekitar ketika ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Seneng kabeh, seneng wong e biyen. Lingkungan kabeh teko, wong jagong-jagong bar diingoni muleh paling jam sewelas.

(Semua senang, orang-orang lama suka. Masyarakat sekitar banyak yang hadir, orang-orang yang datang setelah diberi makan pulang sekitar jam sebelas malam.)

7. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Biyen soko sepasaran teko selapan. Dadi wong jagong sak wengi muput, lak biyen mulai bar isya' nganti teko subuh. Waktu e moco iku teko selapan.

(Dulu dari hari ketujuh sampai 35 hari. Jadi orang datang semalam suntuk, dulu dimulai bakda isya' sampai subuh. Waktunya membaca *Layang Anbiya* sampai 35 hari.)

8. Menurut ibu, bagaimana perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Sak iki wes ra eneng wes ilang, mergo ora eneng sing nerusne. Sak bar ku wes ndak patek eneng wes ra tumon. Sing mesti okeh sing ora iso mocone, liyene Mbah Yunus karo Mbah Nawan ora eneng sing iso blas mergo tulisan e Arab kui gek pegon gek lagune barang kui. Kan sing asli lulang dadine kitab kui lak ora wong sing kulino ora wani ngangge kui.

(Sekarang sudah tidak ada, sudah hilang karena tidak ada yang meneruskan. Setelah saya sudah jarang ada yang mengadakan. Pasti banyak yang tidak bisa membacanya, selain Mbah Yunus dan Mbah Nawan tidak ada yang bisa karena tulisannya Arab berupa pegon dan lagunya. Kalau kitab yang asli terbuat dari lulang sehingga kitabnya tidak ada yang berani membacanya kecuali yang sering membacanya.)

Narasumber 6

Tanggal Wawancara : 19 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Ibu Kayatun/18.23

Identitas Narasumber

Nama : Kayatun

Alamat : RT 02 RW 02 Dukuh Karangjati Desa Grogol
Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Tidak bekerja

Umur : 76 Tahun

Status : Masyarakat sekitar yang mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi

1. Apa pendapat ibu tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Riwayat para nabi.

2. Bagaimana kesan pertama ketika mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Remen mirengaken pitutur saking nabi-nabi rumiyen.

(Senang karena mendengarkan nasihat dari nabi-nabi terdahulu.)

3. Mengapa ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Pertama kangge baye'e boten rewel, peng kaleh ipun mugu-mugu bay'e dados lare solehah mergi anak e estri.

(Pertama membuat bayinya tidak rewel, kedua semoga bayinya menjadi anak yang solehah karena anaknya perempuan.)

4. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Dipun lagu aken damel mocopat. Niku selapan dinten, ket bar lair sampek selapan. Diwoco bar isya' sampek bibar jagong. Diparingi wedang, jajan kalih maem saben dalu. Bayine ten kamar sing moco wonten njogan, bibar rampung moco niku khataman.

(dilakukan dengan *tembang macapat*. Dilaksanakan selama 35 hari, dari bayi baru lahir sampai 35 hari. Dibaca bakd isya' sampai tengah malam. Selama acara diberi minuman, camilam dan makanan. Bayinya berada di kamar dan

orang yang memebaca berada di ruang tengah, setelah selesai pembacaan diadakan khataman.)

5. Kapan ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tahun 1968, tahun 1971, tahun 1974, tahun 1977.

6. Bagaimana respons masyarakat ketika ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Sami remen mirengaken.

(Masyarakat senang mendengarkan *Layang Anbiya*.)

7. Menurut ibu, bagaimana perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Pembacaan sak niki pun boten wonten, si pembacane sampun sedo sedoyo. Rumiye sing moco niku bojo kulo kalihan sederek-sederek kulo, Samakonjeledu, Kateni Maliki, sing maton tigo niku. Cah enom ke wes ora telaten niku saking suasana mergo ora zaman.

(Pembacaan *Layang Anbiya* sudah tidak ada, orang yang membacanya sudah meninggal dunia semua. Dulu yang memebaca *Layang Anbiya* adalah suami saya (Sajuri) dan saudara-saudara saya, yaitu Samakonjeledu dan Kateni Maliki yang selalu membaca *Layang Anbiya*. Anak-anak muda sudah tidak tertarik karena suasananya zaman yang telah berubah.)

Narasumber 7

Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Imam Warodi/10.18

Identitas Narasumber

Nama : Imam Warodi

Alamat : Desa Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Tukang las

Umur : 34 Tahun

Status : Masyarakat sekitar yang mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi

1. Apa pendapat bapak tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Sae, manfaat damel bayek kalih nguri-uri budaya.

(Bagus, bermanfaat untuk bayi dan melestarikan budaya.)

2. Bagaimana kesan pertama ketika mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Ten ati seneng tambah padang kalih mirengaken.

(Di dalam hati merasa senang bertambah cerah dan mendengarkan *Layang Anbiya*.)

3. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Boten enten acara nopo-nopo, khusus macaaken bayek. Coro prosesine ala kadar e wayahe istirahat kopi tekan jam sewelas. Bayi e neng njogan, mengke lak tilem di salap ten kamar.

(Tidak ada acara yang meriah, acaranya khusus membacakan *Layang Anbiya* untuk bayi. Secara prosesi sebatas seadanya ketika waktu istirahat minum kopi sampai jam sebelas. Bayinya berada di ruang tengah, nanti jika bayinya tidur ditudurkan di kamar.)

4. Kapan bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tahun 2019.

5. Bagaimana respons masyarakat ketika bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Seneng nanging setengah ngumun jane, koyok opo tulisan e, arep delok ora wani, arep melu-melu piye lagune arang-arang sing iso.

(Senang tetapi sebenarnya setengah heran, seperti apa tulisannya, mau melihat tidak berani, mau ikut-ikutan tidak tau lagunya sehingga jarang orang yang bisa.)

6. Menurut bapak, bagaimana perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Karep e ati wong iku podo iso podo belajar mergo sing tuwek-tuwek ke kesel sing enom kok angel. Ten mriki tesih tiang gangsal sing moco lintune pun boten enten.

(Inginnya hati orang-orang bisa membaca dan belajar karena orang-orang tua sudah menua tetapi generasi muda sulit untuk diajak melanjutkannya. Di sini masih ada lima orang yang masih membaca *Layang Anbiya* selain itu tidak ada.)



Narasumber 8

Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak H. M. Susanto/10.44

Identitas Narasumber

Nama : H. M. Susanto

Alamat : Desa Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Swata/Mantan Kades

Umur : 70 Tahun

Status : Masyarakat sekitar yang mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi

1. Apa pendapat bapak tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kitab anbiya niku selain itu cerita atau riwayat kajeng nabi saget damel suri tauladan bagi menungso utomo bayine karo setengah e memang budaya Jawa soko wali-wali sing iso setengah e hiburan, setengah e nyanyi mocapat sing iso mengena kangge masyarakat terutama wong Jowo gek dalam rangka syiar agama Islam.

(Layang Anbiya selain berisi cerita atau riwayat nabi dapat diartikan sebagai suri tauladan bagi manusia khususnya bayinya serta setengahnya memang budaya Jawa dari wali-wali yang terdapat hiburan dan bernyanyi macapat yang menyentuh hati untuk masyarakat terutama orang Jawa serta dalam rangka syiar agama Islam.)

2. Bagaimana kesan pertama ketika mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Terenyuh, haru, gek yo simpati gek seneng daripada jagong bayi wong disek sing diisi wong maen kertu, la itu memang disuguhkan untuk ngisi wektu ngek karo ngerungkokne.

(Terenyuh, haru dan simpati serta senang daripada jagong bayi orang dulu yang diisi bermain kartu, itu memang disuguhkan untuk ngisi waktu dan juga untuk didengarkan.)

3. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tergantung kesenangan wong sing duwe anak. Biasane lek untuk pitung dinane bar lair wong tuo ke ngomong karo group anbiyo. Lak neng deso kan dispeker gede krungu teko adoh dadi wong erti lak neng kono onok sing

lairan. Sebagian besar jagoan bayek sing umur e bar tujuh hari sampek khatam biasa e 15 opo 20 dino, biasa e bar isya' sampek jam 12 kadang-kadang jam siji. Sughane ke relatif, biasane teh, kopi opo senengane sing moco, gek yo pisang goreng opo telo godhog. Lek wengi ora mesti karo tuan rumah kadang-kadang dimasakne sego pecel, mie ora mesti setiap hari e. trus biasane lek mari moco anbiyo khataman trus wong-moco-moco lan lingkungan diundang istilah e syukuran diiringi doa.

(Tergantung kesenangan orang yang memiliki anak. Biasanya setelah hari ketujuh kelahiran orang tua mengundang paguyuban *Layang Anbiya*. Kalau di desa ketika membaca menggunakan sepiker besar agar terdengar sampai jauh sehingga orang mengetahui ada yang baru saja melahirkan bayi. Sebagian besar jagoan bayi diadakan dari umur tujuh hari sampai khatam biasanya 15 atau 20 hari, waktunya bakda isya' sampai jam 12 kadang-kadang jam satu. Sughannya relatif, biasanya teh, kopi atau kesukaan yang membaca, bisa juga pisang goreng atau ketela rebus. Jika malam tuan rumah memasak dengan menu seadanya semisal nasi pecel atau mie, lalu biasanya setelah selesai membaca *Layang Anbiya* diadakan khataman dengan mengundang pembaca *Layang Anbiya* dan lingkungan yang dapat diistilahkan sebagai syukuran diiringi doa.)

4. Kapan bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tahun 2005 atau 2002, Tahun 2008.

5. Bagaimana respons masyarakat ketika bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Sing seneng ngerungokne, sing ora seneng yo meneng, tapi nggak ada keluhan kok suarane banter-banter. Sing penggemar anbiyo biasane ngelompok. Sing jelas iku bentuk kebiasaan neng deso ben ganti suasana biasane wong disek wong jagongan digawe maen kartu remi ben sing duwe omah ayem trentrem karena bentuk syukuran setengah ngerungokne mocopat.

(Yang senang mendengarkan, yang tidak senang diam tetapi tidak ada keluhan jika suaranya nyaring. Penggemar dari *Layang Anbiya* biasanya akan berkumpul. Pembacaan *Layang Anbiya* menjadi bentuk kebiasaan di desa untuk mengganti suasana yang biasanya digunakan bermain kartu remi oleh orang dulu supaya pemilik rumah menjadi tenang karena bentuk syukuran sembari mendengarkan macapat.)

6. Menurut bapak, bagaimana perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Saya sangat setuju kalau itu dilestarikan soalnya budaya itu untuk mengisi waktu untuk hal-hal yang mungkin dibuat negarif waktu itu oleh masyarakat. Makane orang-orang sengaja gerakkan itu jangan sampai punah. Ten mriki tesih ngundang anbiyo. Lak sinoman tesih ngerungokne, minat untuk belajar tidak ada.

(Saya sangat setuju kalau itu dilestarikan soalnya budaya itu untuk mengisi waktu untuk hal-hal yang mungkin dibuat negarif waktu itu oleh masyarakat. Makanya orang-orang sengaja gerakkan itu jangan sampai punah. Di sini masih ada yang pembacaan *Layang Anbiya*. Kalau pemuda sekedar mendengarkan, minat untuk belajar tidak ada.)



Narasumber 9

Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Ibu Siswatin/11.40

Identitas Narasumber

Nama : Siswatin

Alamat : Dukuh Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak
Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Wiraswasta

Umur : 57 Tahun

Status : Masyarakat sekitar yang mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi

1. Apa pendapat ibu tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kalau membaca *Layang Anbiya* itu kalau pendapat saya mendapat barokah, anaknya pandai terus pikirannya cerdas.

2. Bagaimana kesan pertama ketika mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kesannya itu menyentuh hati kan memakai kidung yang merasuk ke dalam hati.

3. Mengapa ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Karena saya suka, suka sama bacaannya, suka sama lagunya. Isi-isinya kan bermanfaat, anaknya tambah pandai kalau rewel bisa diam.

4. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tergantung kelompok pembaca *Layang Anbiya*, dibaca bergilir nanti selesai ganti hari sampai khatam. Habis khatam juga dikhatami seperti baca Al-Qur'an. Kalau baca itu habis isya' kalau selesainya tergantung yang baca jam 12 atau jam satu. Kalau saya mengundang itu lima hari sudah khatam. Bayi boleh disebelahnya atau di kamar.

5. Kapan ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tahun 2021.

6. Bagaimana respons masyarakat ketika ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Respons masyarakat ya tidak apa-apa sudah tau semua di sini ya bagus aja.

7. Menurut ibu, bagaimana perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Bagus diteruskan kan ini penyiaran ajaran Islam. Kalau di sini sudah tidak ada. Kan itu susah, karena nggak bisa baca pegon dan juga *dikidung*.



Narasumber 10

Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Maruji/12.59

Identitas Narasumber

Nama : Maruji

Alamat : Desa Kradenan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Pedagang

Umur : 47 Tahun

Status : Masyarakat sekitar yang mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi

1. Apa pendapat bapak tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Layang Anbiya menurut saya pribadi itu kan kisah-kisah rasul, kisah wali juga ada, intinya sejarah kerasulan.

2. Bagaimana kesan pertama ketika mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Secara pribadi mendengar *Layang Anbiya* dengan lagu yang dibawakan itu dalam hati terasa tenang.

3. Mengapa bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Saya mengundang pembacaan *Layang Anbiya* itu, harapan saya agar anak saya sejak usia dini diperkenalkan dengan ajaran-ajaran Islam sehingga tidak asing dengan ajaran-ajaran Islam.

4. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Prosesinya biasa-biasa saja, datang membaca sampai beberapa jam cuma gitu aja. Dugine niku biasane jam wolu utowo bakdo isya' sampek jam 12 yo ndak mesti. Temen-temen yang membaca anbiya niku ndak perlu suguhan apa-apa cuma terserah yang mengundang yo patut e lah ndak mesti diberi makan yang penting kopi karo jajan. Niku moco sekitar lima sampai enam hari.

(Prosesinya biasa-biasa saja, datang membaca sampai beberapa jam cuma gitu aja. Datangnya biasanya jam delapan atau bakda isya' sampai kurang lebih jam 12. Teman-teman yang membaca *Layang Anbiya* tisdak perlu

suguhan apa-apa cuma terserah yang mengundang sepantasnya tidak harus diberi makan yang penting kopi dan camilan. Pembacaannya sekitar lima sampai enam hari.)

5. Kapan bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tahun 2006 bulan Januari.

6. Bagaimana respons masyarakat ketika bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Antusias banget, senang, kadang malah tetangga-tetangga yang tidak diundang ikut-ikutan jagongan, kadang ada salah satu ingin bisa cuma menyimak beberapa hari sama yang ahli disuruh untuk mencoba. Jadi antusias lingkungan itu senang malah yang tidak saya undang datang sendiri.

7. Menurut bapak, bagaimana perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Di sini ndak semua, tapi setiap ada kelahiran ada yang mengundang. Untuk anak muda yo rodok prihatin, jane niku sae nopo soko zaman sebagian pemuda niku boten tertarik. Menurut pendapatku bok menowo enok salah satu dari tokoh masyarakat bisa mengenalkan sejak dini khususnya pemuda-pemuda sehingga budaya ini jangan sampai hilang atau punah. Upaya dari orang-orang yang membaca itu ada tapi ketertarikan khususnya pemuda mungkin sulit. Kalau saya sendiri tertarik tapi terbentur pekerjaan. Mungkin butuh sentuhan soko masyarakat, pamong desa supoyo tertarik niku mergo selama iki soko tokoh masyarakat kurang dalam bergerak untuk melestarikan.

(Di sini tidak semua, tapi setiap ada kelahiran ada yang mengundang. Untuk anak muda sedikit memprihatinkan, sebenarnya itu bagus apakah karena zaman sebagian pemuda tidak tertarik belajar. Menurut pendapat saya seumpama ada salah satu dari tokoh masyarakat bisa mengenalkan sejak dini khususnya pemuda-pemuda sehingga budaya ini jangan sampai hilang atau punah. Upaya dari orang-orang yang membaca itu ada tapi ketertarikan khususnya pemuda mungkin sulit. Kalau saya sendiri tertarik tapi terbentur pekerjaan. Mungkin butuh sentuhan dari masyarakat, pamong desa supaya tertarik karena selama ini dari tokoh masyarakat kurang dalam bergerak untuk melestarikan.)

Narasumber 11

Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Saiful Anwar/13.57

Identitas Narasumber

Nama : Saiful Anwar

Alamat : RT 03 RW 01 Dukuh Ngrayut Desa Coper Kecamatan
Jetis Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : PNS

Umur : 37 Tahun

Status : Masyarakat sekitar yang mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi

1. Apa pendapat bapak tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kitab sing isine cerita-cerita nabi, miturut kitab niku wonten 100 cerita. Jadi mulai penciptaan alam semestra sampek putunipun baginda Hasan Husen. (Kitab yang isinya cerita-cerita nabi, menurut kitab tersebut ada 100 cerita. Jadi mulai penciptaan alam semestra sampai cerita Hasan Husen.)

2. Bagaimana kesan pertama ketika mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Yang jelas kagum karena *Layang Anbiya* itu berupa sastra dalam pembacaan ada kaidah-kaidah dengan menggunakan tembang khas orang Jawa, *tembang macapat*. Kemudian kalau disambungkan dengan kisah di Al-Qur'an itu pun juga sama bahkan di *Layang Anbiya* ini sumbernya tidak hanya Al-Qur'an tetapi riwayat-riwayat yang lain sehingga lebih luas.

3. Mengapa bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

*Nek beberapa tahun lalu kan tradisi niku menurut mbah-mbah e kene rumiyen tradisine diwocokne anbiyo kalih nguri-uri budoyo sing sae. Terus di satu sisi yang lain umpomo jagong bayek niku lak gor jagongan tok akhir e kegiatan e nopo, lak diwocokne kan ada kegiatan lain dan juga manfaatnya. (Kalau beberapa tahun lalu tradisi tersebut menurut mbah-mbah di sini dulu jika jagongan bayi tradisinya dibacakan *Layang Anbiya* sembari melestarikan budaya yang bagus. Terus di satu sisi yang lain seumpama jagong bayi itu*

hanya jagongan saja akhirnya tidak ada kegiatan, kalau dibacakan *Layang Anbiya* ada kegiatan lain dan juga ada manfaatnya.)

4. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

*Biasa nipun setelah bayek niku umur tiga atau sampek sepasar lah nembe dipun mocoaken, lek sak iki boten enten pakem khusus seumpomo sedoso dinten sektas diundangno yo pareng mawon. Lek ten mriki niko sekitar lima hari sudah diwocokne niku. Awal pembacaan tidak ada ritual khusus, sekedar diawali doa yang baik untuk bayi terus mulai membaca niku. Niku mengke sampek selapan, biasanya orang Jawa kan 35 hari ada selamatan bayi itu bentuk syukur ben bayi sehat, soleh solehah kersane dang gedi. Biasanipun ketika selesai pembacaan *Layang Anbiya* ada khataman ngeh tasyakuran niku makan-makan bersama ditutup di hari 35 niku, tapi pas ten mriki niko bisa dilanjut ndak terbatas hanya 35 hari dilanjut beberapa hari niku tergantung yang baca. Lak sing moco sederek e piambak dadi niki diterusne.*

(Biasanya setelah bayi berumur tiga atau tujuh hari baru dibacakan *Layang Anbiya*, kalau sekarang tidak ada pakem khusus seumpama sepuluh hari baru diundangkan itu itu boleh saja. Kalau di sini sekitar lima hari sudah dibacakan *Layang Anbiya*. Awal pembacaan tidak ada ritual khusus, sekedar diawali doa yang baik untuk bayi terus mulai membaca *Layang Anbiya*. Pembacaan *Layang Anbiya* dilaksanakan sampai 35 hari, biasanya orang Jawa kan 35 hari ada selamatan bayi itu bentuk syukur supaya bayi sehat, soleh solehah agar cepat dewasa. Biasannya ketika selesai pembacaan *Layang Anbiya* ada khataman atau tasyakuran dengan makan-makan bersama ditutup di hari ketiga puluh lima, tapi ketika di sini itu bisa dilanjut tidak terbatas hanya 35 hari dilanjut beberapa hari tergantung yang baca. Kalau yang membaca itu saudaranya sendiri bisa dilanjutkan.)

5. Kapan bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tahun 2022 sekitaran bulan Mei dan tahun 2014.

6. Bagaimana respons masyarakat ketika bapak mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Banyak orang yang masih suka tetapi hanya kalangan tiang-tiang sepoth seumpama damel sepeker tesih podo seneng. Tapi generasi muda hanya segelintir yang tertarik. Tiang sepoth rumiyen pun ngalami pun belajar pun sering mirengne layang anbiyo lak generasi sekarang kan masih baru.

(Banyak orang yang masih suka tetapi hanya kalangan oarang-orang tua seumpama menggunakan sepiker masih banyak yang suka. Tapi generasi

muda hanya segelintir yang tertarik. Orang tua dulu sudah pernah mengalami, belajar dan mendengarkan kalau generasi sekarang kan masih baru.)

7. Menurut bapak, bagaimana perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Ten mriki tesih katah sing ngundang, masih ada meskipun tidak keseluruhan. Untuk pelestarian ten mriki wonten rutinane kalih konco-konco niku malem Rebo niku bebas sinten sing pengan melu. Niki kita punya komunitas yang sebenarnya tidak hanya anbiyo karena layang-layang lawas tidak hanya anbiyo, ada layang juair, wonten layang usul fiqih, ada joyoboyo dan lainnya. Kita juga pernah anjangsana ten Ngadisanan.

(Di sini masih banyak yang mengundang, masih ada meskipun tidak keseluruhan. Untuk pelestarian di sini ada kegiatan rutin dengan teman-teman pada malam Rabu tanpa ada batasan peserta jika ingin belajar *Layang Anbiya*. Di sini kita punya komunitas yang sebenarnya tidak hanya anbiyo karena layang-layang lawas tidak hanya *Layang Anbiya*, ada layang juair, ada layang usul fiqih, ada joyoboyo dan lainnya. Kita juga pernah anjangsana ke Ngadisanan.)



Narasumber 12

Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Ibu Kayaten/16.44

Identitas Narasumber

Nama : Kayaten

Alamat : RT 02 RW 02 Dukuh Karangjati Desa Grogol
Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Pekerjaan : Tidak bekerja

Umur : 66 Tahun

Status : Masyarakat sekitar yang mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi

1. Apa pendapat ibu tentang *Layang Anbiya*?

Jawab:

Biyen kitab anbiyo iku apik khusus e diwoco pas jagongan bayi. Nyapo kok seneng kitab anbiya mergo wong tuo ke dungo ben anak e dadi wong soleh mergo anak kulo lanang.

(Dulu *Layang Anbiya* itu bagus khususnya dibaca ketika jagongan bayi. Kenapa suka *Layang Anbiya* karena orang tua berdoa supaya anaknya jadi orang soleh karena anak saya laki-laki.)

2. Bagaimana kesan pertama ketika mendengar *Layang Anbiya*?

Jawab:

Kesan pertama kui aku gor seneng ngerungokne yo seneng.

(Kesan pertama itu saya hanya senang dan juga senang mendengarkannya.)

3. Bagaimana prosesi pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Ten griyo, bakdo iysa' sampek jam 12 malam. Bayine ten njogan ten amben trus sing ngerungokne mubeng. Sing moco iku bapak e bayek Mbah Sarip karo tonggo sebelah Kateni Maliki tapi sak iki wes sedo.

(Di rumah, bakda isya' sampai jam 12 malam. Bayinya di ruang tengah di kasur lalu yang mendengarkan mengelilingi. Orang yang membaca adalah bapak dari bayi yaitu Mbah Sarip dan tetangga sebelah Kateni Maliki tapi sekarang sudah meninggal dunia.)

4. Kapan ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Tahun 1973 tanggal 27 bulan 11.

5. Bagaimana respons masyarakat ketika ibu mengadakan pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

Jawab:

Seneng, masyarakat seneng sok-sok onok sing pengen.

(Seneng, masyarakat seneng kadang-kadang ada yang ingin mengadakannya juga.)

6. Menurut ibu, bagaimana perkembangan budaya pembacaan *Layang Anbiya* dalam tradisi jagong bayi?

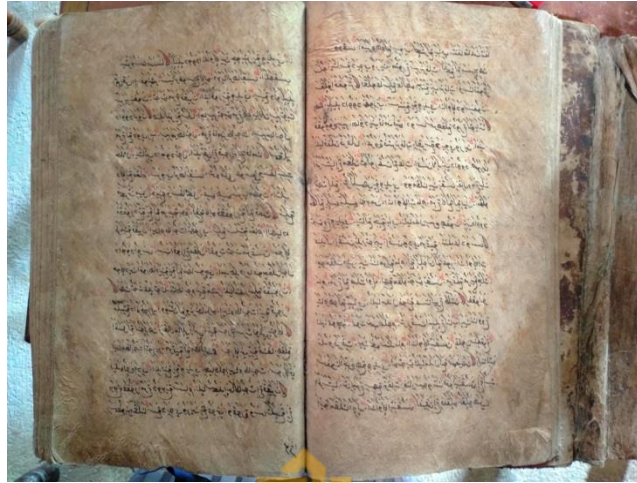
Jawab:

Lak cah enom-enom niku boten enten sing saget mergo sing saget niku tiang sepuh-sepuh. Bocah-bocah boten enten sing latian ngoten niku kiro-kiro wes ra eneng.

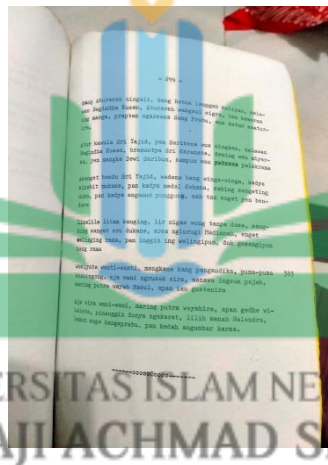
(Kalau anak-anak muda tidak ada yang bisa karena yang bisa adalah orang-orang tua. Anak-anak tidak ada yang belajar *Layang Anbiya* sepertinya sudah tidak ada.)



DOKUMENTASI



Gambar *Layang Anbiya* berbahan deluang berasal dari Tegalsari (1393)



Gambar *Layang Anbiya* berbahan kertas biasa dengan tulisan latin



Gambar pelaksanaan pembacaan *Layang Anbiya* dalam *jagong bayi*



Wawancara dengan Bunaji



Wawancara dengan Paguyuban Layang Anbiya Desa Ngadisanan



Wawancara dengan Paguyuban Layang Anbiya Desa Coper



Wawancara dengan Paguyuban Macapat Songgo Buwana



Wawancara dengan Sumini



Wawancara dengan Kayatun



Wawancara dengan Imam Warodi



Wawancara dengan H. M. Susanto



Wawancara dengan Siswatin



Wawancara dengan Maruji



Wawancara dengan Saiful Anwar



Wawancara dengan Kayaten

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Eka Septa Amalia Rusda Alimah
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 29 September 1999
Alamat : Dukuh Mambil Desa Gandu Kecamatan Mlarak
Kabupaten Ponorogo
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184016

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : MI Nurul Huda Grogol Ponorogo
SMP/MTs : MTs Hidayat Kota Probolinggo
SMA/SMK/MA : MAN 2 Kota Probolinggo